



**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PADA REMAJA DALAM KELUARGA DI DESA MAHATO  
KECAMATAN TAMBUSAI UTARA  
KABUPATEN ROKAN HULU**

**SKRIPSI**

Ditulis Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

**Oleh**

**QOMARIAH**  
NIM. 17 201 00188

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN**

**2023**

**PENANAMAN NILAI -NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PADA REMAJA DALAM KELUARGA DI DESA MAHATO  
KECAMATAN TAMBUSAI UTARA  
KABUPATEN ROKAN HULU**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

**OLEH**  
**QOMARIAH**  
NIM. 17 201 00188

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY**  
**PADANGSIDIMPUAN**  
2023

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PADA REMAJA DALAM KELUARGA DI DESA MAHATO  
KECAMATAN TAMBUSAI UTARA  
KABUPATEN ROKAN HULU**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

**OLEH**  
**QOMARIAH**  
NIM. 17 201 00188

PEMBIMBING I

Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A.  
NIP. 19610615 199910 3 1 004

PEMBIMBING II

Muhlison M.A.  
NIP. 19701228 200501 1 003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY**  
**PADANGSIDIMPUAN**  
**2023**

## SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi  
a.n. Qomariah  
Lampiran : 7 (Tujuh) Exemplar

Padangsidempuan, April 2023

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan  
UIN SYAHADA Padangsidempuan  
di-  
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n.Qomariah yang berjudul: *"Penanaman Nilai – nilai Pendidikan Agama Islam Pada Remaja Dalam Keluarga Di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu "* maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih

Pembimbing I



Drs.H.Irwan Saleh Dalimunthe , M.A  
NIP. 1961061519991031004

Pembimbing II



Muhlison M.A  
NIP.197012282005011003

## PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan ini Saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis Saya, skripsi dengan judul “*Penanaman Nilai – nilai Pendidikan Agama Islam Pada Remaja Dalam Keluarga Di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu* ” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan maupun diperguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan Saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari mendapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, Saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 06 April 2023

Pembuat Pernyataan



Qomariah

NIM. 17 201 00188

## SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Qomariah  
NIM : 17 201 00188  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneklusif atas karya ilmiah Saya yang berjudul: " Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Remaja Dalam Keluarga Di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan hulu " bersama perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian surat pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.


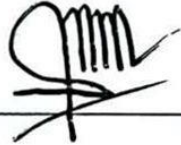


Padangsidempuan, 06 April 2023  
Pembuat Pernyataan



Qomariah  
NIM. 17 201 00188

**DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

**Nama** : Qomariah  
**Nim** : 1720100188  
**Judul Skripsi** : **Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Remaja Dalam Keluarga Di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan hulu**

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Dr. Abdusima Nasution, M.A</u> (Ketua/Penguji Bidang Metodologi)	1. 
2.	<u>Ira Aniati, M.Pd. I</u> (Sekretaris/Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	2. 
3.	<u>Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A</u> (Anggota/ Penguji Bidang PAI)	3. 
4.	<u>Hj. Hamidah, M.Pd</u> (Anggota/Penguji Bidang Umum)	4. 

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan  
Tanggal : 23 Mei 2023  
Pukul : 08.00 WIB s/d 12.00 WIB  
Hasil/Nilai : 77,5 /B



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733 Telepon  
(0634) 22080 Faximile (0634) 24022

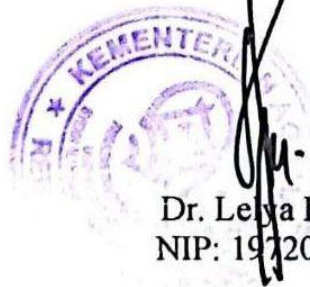
**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi** : **Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Remaja dalam Keluarga Di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu**

**Nama** : **Qomariah**  
**NIM** : **1720100188**  
**Fakultas/Jurusan** : **Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam**

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan  
dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Padangsidimpuan, 14 Januari 2023  
Dekan



Dr. Lelya Hilda, M.Si  
NIP: 19720920 200003 2 002



## ABSTRAK

Nama : Qomariah  
NIM : 1720100188  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama Islam  
Judul : Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Remaja Dalam Keluarga di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penanaman nilai – nilai Pendidikan Agama Islam pada Remaja dalam keluarga di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu dan untuk mengetahui kendala dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Remaja dalam keluarga Di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dengan mengambil latar belakang penanaman nilai-nilai agama oleh orangtua terhadap remaja di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu data dilakukan dengan tehnik observasi (pengamatan), Dokumentasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan tehnik deskriptif analisis yaitu menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Nilai-nilai agama yang ditanamkan yaitu nilai kedisiplinan dalam melaksanakan sholat, berinfaq, berpuasa, dan mengaji, nilai akhlak seperti mengajarkan anak tata krama, mengajarkan anak berbuat baik antar sesama muslim dan kejujuran, nilai aqidah yang ditanamkan kepada anak yaitu menyembah Allah dan mencintai ciptaan Allah. Kendala yang dihadapi orangtua dalam menanamkan nilai pendidikan islam adalah rendahnya pemahaman orangtua tentang agama, minimnya pengawasan orangtua, memberi kebebasan pada anak, akhlak dalam keluarga ,kemampuan melaksanakan sholat, kemampuan mengaji/membaca alquran.

**Kata Kunci: Penanaman, Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam, Remaja, Keluarga**

## **ABSTRACT**

Nama :Qomariah  
NIM :1720100188  
Fakultas :Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama Islam  
Judul :Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Remaja Dalam Keluarga di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu

The purpose of this study was to determine the inculcation of the values of Islamic Religious Education in adolescents in families in Mahato Village, North Tambusai District, Rokan Hulu Regency and to determine the obstacles in instilling the values of Islamic Religious Education in adolescents in families in Mahato Village, North Tambusai District, Rokan Hulu Regency. .

The method used in this study was qualitative by taking the background of the inculcation of religious values by parents on adolescents in Mahato Village, North Tambusai District, Rokan Hulu Regency. Data were carried out using observation, documentation and interview techniques. Data analysis was carried out using descriptive analytical techniques, namely describing or describing the current state of the research object based on visible facts or as they are.

The results of this study indicate that: Religious values instilled, namely the value of discipline in carrying out prayers, giving infaq, fasting, and reciting the Koran, moral values such as teaching children etiquette, teaching children to do good among fellow Muslims and honesty, aqidah values instilled in children namely worshiping God and loving God's creation. Obstacles faced by parents in instilling the value of Islamic education are the low understanding of parents about religion, the lack of parental supervision, giving freedom to children, morals in the family, the ability to perform prayers, the ability to recite/read the Koran.

**Keywords: Planting, Islamic Religious Education Values, Youth, Family**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur *Alhamdulillah* peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan tak lupa Shalawat dan salam tetap tucurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umat manusia kepada jalan kebenaran dan keselamatan.

Skripsi ini berjudul “ **Penanaman Nilai – Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Remaja Dalam Keluarga Di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu** ”, yang merupakan salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis memiliki banyak kekurangan dan ilmu pengetahuan juga yang sangat terbatas serta masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis menemukan kesulitan dan hambatan. Namun berkat dukungan dan doa dari orang tua, dan juga petunjuk dan arahan dari dosen pembimbing, serta bantuan dan motivasi dari semua pihak skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A selaku pembimbing I dan juga Bapak Muhlison M.Ag selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag. selaku Rektor IAIN Padangsidempuan dan Wakil Rektor I Bapak Dr. Erawadi , M.Ag, Wakil Rektor II Bapak Dr. Anhar, M.A, dan Wakil Rektor III Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan, bapak Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si, M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Hamdan Hasibuan, Spd M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Bapak Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan, Ibu Nur Fauziah Siregar, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam, dan juga Bapak/Ibu Dosen, Staf Dan Pegawai, serta seluruh civitas Akademika IAIN padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis selama dalam perkuliahan.
4. Kepala UPT Pusat Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu peneliti dalam hal mengadakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Kepala Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu , serta Staf Pengurus Remaja Masjid Dan Orang Tua Remaja yang dibutuhkan oleh peneliti.
6. Teristimewa kepada Ayah ( Mukhtar Siregar ) dan Ibu (Tiraya Rambe ) yang sangat saya sayangi dan memiliki peran yang sangat penting dalam hal mengasuh, mendidik, menasehati dan yang selalu memberikan semangat agar penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Dan terimakasih atas doa-doa yang tidak henti-hentinya terucap serta pengorbanan yang tidak ternilai harganya, serta motivasi yang selalu jadi penyemangat. Dan terimakasih kepada orang orang terdekat saya yang sering menanyakan kapan wisuda dan itu menjadi salah satu motivasi penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Terimakasih kepada saudara/i : Andi Hakim Siregar (Abang), ( Kakak ipar ) Nur Azizah Tanjung Dan Anna ( Adik ) , Dahni ( Adik ) , Masro ( Adik ) , Harun ( Adik ) , Ainun ( Adik ) , Mardia ( Adik ) , Maulid ( Adik ) , Amnil ( Adik ) Yang selalu memberikan dukungan serta mendoakan penulis sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan baik.
8. Tidak lupa kepada teman-teman semua yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu, yang mau menghadiri seminar proposal penulis, membantu mencari buku-buku yang berkaitan tentang skripsi ini, dan yang telah memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Dengan memohon Rahmat dan Ridho Allah SWT semoga pihak-pihak yang penulis sebutkan selalu dalam lindungan Allah SWT dan mudah-mudahan segala

bantuan yang diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah SWT.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan, untuk itu penulis berharap kepada para pembaca agar memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini kedepannya. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua dan mendapat Ridha Allah SWT. *Aamiin Allohmma Aamiin.*

Padangsidempuan,

Peneliti

QOMARIAH

NIM. 1720100188

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

SURAT PERSETUJUAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSAH

DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQOSAH SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN DEKAN

ABSTRAK ..... i

KATA PENGANTAR..... iii

DAFTAR ISI..... vii

DAFTAR LAMPIRAN ..... ix

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah ..... 1

B. Batasan Masalah /Fokus Masalah ..... 7

C. Rumusan Masalah ..... 8

D. Tujuan Penelitian ..... 8

E. Kegunaan Penelitian..... 9

F. Sistematika Pembahasan ..... 9

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penanaman Nilai- Nilai Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Penanaman Nilai-nilai..... 11

2. Ontologi Pendidikan Islam..... 12

3. Hakikat Pendidikan Agama Islam ..... 14

4. Dasar - dasar Pendidikan Agama Islam ..... 17

5. Tujuan Pendidikan Agama Islam..... 19

6. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam ..... 20

7. Fungsi Pendidikan Agama Islam ..... 21

8. Hakikat Pendidikan Agama Islam..... 21

B. Metode Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Remaja..... 22

C. Penanaman Nilai Ibadah Remaja .....	27
D. Penanaman Nilai Akhlak Remaja .....	29
E. Penelitian Relevan .....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Waktu dan Tempat Penelitian .....	34
B. Jenis dan Metode Penelitian .....	34
C. Instrumen Penelitian .....	35
D. Sumber Data.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Teknis Pengolahan dan Analisis Data.....	37
G. Teknik Pengujian Keabsahan Data .....	39
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. <b>Temuan Umum</b>	
1. Profil Ikatan Remaja Mesjid di Desa Mahato .....	40
B. Penanaman Nilai – nilai Pendidikan Agama Islam Pada Remaja Dalam Keluarga Di desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu	
1. Implementasi Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Keimanan atau Aqidah Remaja di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara .....	44
2. Implementasi Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Ibadah Remaja di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara.....	57
3. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Islam Pada Remaja dalam Keluarga Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara .....	.63
C. Kendala dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Remaja Dalam Keluarga di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu .....	.66
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	89
B. Saran .....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	



## **DAFTAR LAMPIRAN**

- A. Lembar Observasi
- B. Lembar Wawancara
- C. Transkrip hasil wawancara
- D. Dokumentasi Foto Penelitian

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Zaman globalisasi yang penuh dengan tantangan ini, pendidikan semakin berat dengan adanya tuntutan masyarakat modern yang semakin kompleks. Pendidikan harus mengikuti laju perkembangan zaman yang semakin kreatif dan dinamis, namun tetap mempertahankan nilai-nilai Islami. Penanaman nilai-nilai Islami melalui pendidikan sangat diperlukan untuk semua kalangan. Melihat fenomena kehidupan masyarakat saat ini, kebanyakan orang tua telah mengenalkan anaknya terhadap kehidupan yang tidak sesuai dengan dunianya. Gaya hidup yang serba mewah membuat kesederhanaan seakan hilang. *Games, gadget, mall*, dan televisi, merupakan konsumsi keseharian anak. Hal itu menimbulkan sikap manja, egois, lemah, bahkan tidak menghormati orang tua.

Keberadaan lembaga pendidikan untuk anak sangat dibutuhkan sebagai sarana bagi masyarakat dalam membantu mempersiapkan anak-anak menjadi individu yang berilmu, beramal dan bertaqwa. Melihat fenomena tersebut, lembaga Pendidikan bukan hanya di sekolah saja, tetapi juga ada di keluarga dan masyarakat untuk mencetak generasi bangsa yang cerdas dan memiliki akhlaqul karimah. Oleh karena itu, agar tidak semakin tertinggal, terpuruk dan tergerus oleh zaman, perlu menanamkan nilai-nilai Pendidikan

Agama Islam pada masyarakat agar keimanan anak menjadi kuat dan kokoh sehingga dapat menjadi generasi bangsa yang berkualitas.

Terdapat banyak agama di dunia ini, namun Islam adalah satu-satunya agama *samawi* yang benar dan diridhai oleh Allah Swt., sebagai pedoman dan tuntunan hidup umat manusia hingga akhir zaman.<sup>1</sup> Islam menyatakan bahwa ketika manusia dilahirkan di dunia membawa pembawaan yang disebut *fitrah*. Fitrah ini berisi potensi untuk berkembang yang berupa keyakinan beragama, perilaku untuk menjadi baik ataupun buruk yang kesemuanya harus dikembangkan agar dapat tumbuh secara wajar sebagai hamba Allah SWT.<sup>2</sup>

Selain keturunan yang baik, Islam juga menekankan kepada pendidikan dan usaha diri untuk mencapai pertumbuhan yang optimal. Dengan demikian menurut Islam perkembangan dalam kehidupan manusia ditentukan oleh beberapa factor diantaranya yaitu: pembawaan, lingkungan dan usaha manusia itu sendiri dalam mengusahakan perkembangan.<sup>3</sup> Seiring dengan konsep tersebut, Pendidikan sangat diperlukan sebagai proses dan usaha untuk membentuk pola pikir, kepribadian serta potensi yang telah ada pada anak sehingga dapat tumbuh kembang secara optimal. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, yang berbunyi:

---

<sup>1</sup> Agus Susanto, *Islam Itu Sangat Ilmiah : Mengungkap Fakta-Fakta Ilmiah dalam Ajaran Ajaran Islam*, (Jogjakarta: Najah, 2012), hlm. 14

<sup>2</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 113.

<sup>3</sup> Nur Uhbiyati, ...hlm. 114

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah* (keimanan terhadap tauhid tidak mempersekutukan Allah), tetapi orang tuanyalah yang menjadikan dia seorang Yahudi atau Nasrani atau Majusi, sebagaimana seekor hewan melahirkan seekor hewan yang sempurna. Apakah kau melihatnya buntung?” Kemudian Abu Hurairah membacakan ayat-ayat suci ini: “(tetaplah atas) *fitrah* Allah yang menciptakan *fitrah* manusia menurut *fitrah* itu. (hukum-hukum) ciptaan Allah tidak dapat diubah. Itulah agama yang benar. Tetapi sebagian besar manusia tidak mengetahui” (HR. Bukhori).

Sesuai dengan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah* kemudian orang tuanyalah yang menjadi penentu masa depannya. Karena anak merupakan karunia serta amanah yang Allah SWT berikan kepada orang tua dengan kewajiban untuk menjaga, mendidik, menjadi contoh yang baik, serta mengarahkan anak untuk mengenyam Pendidikan Agama Islam sehingga menjadi generasi Islami yang berpotensi, bermartabat serta memiliki akhlaq yang dapat mengantarkan anak pada gerbang kebahagiaan dunia akhirat.

Setiap orang tua memiliki keinginan bahwa anak yang telah dititipkan dapat tumbuh menjadi anak yang pandai, cerdas, rajin, baik, memiliki akhlaqul karimah, beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT. Tidak ada orang tua yang mengharapkan anaknya tumbuh menjadi anak yang nakal, jahat, memiliki akhlaq tercela dan jauh dari nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Harapan yang baik itu dapat terwujud dengan kesadaran bahwa begitu pentingnya sebuah

Pendidikan Agama Islam bagi tumbuh kembang anak, kemudian membekali dengan pendidikan serta pengajaran yang sesuai dengan syari'at Islam.

Pendidikan dan pengalaman yang telah dilalui oleh sang anak, dapat menentukan perkembangan agamanya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama yaitu dari usia 0 sampai 12 tahun. Seorang anak yang pada masa pertumbuhan pertama ini tidak mendapat pendidikan dan pengalaman keagamaan, maka nantinya setelah dewasa sikap terhadap agama akan cenderung kearah negatif. Seyogianya sejak dalam kandungan, agama telah masuk ke dalam pribadi anak. Hubungan anak dengan orang tua, juga mempunyai pengaruh dalam perkembangan agama anak.<sup>4</sup>

Fakta menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk beragama. Namun, dalam keberagaman untuk dapat tumbuh dan berkembang secara benar memerlukan suatu bimbingan. Oleh sebab itu, sejalan dengan tahap perkembangan yang anak-anak alami, mereka membutuhkan tuntunan dan bimbingan.<sup>5</sup> Jadi, tahapan awal untuk menumbuhkan sikap, perilaku, keyakinan serta pribadi beragama dalam masa perkembangan anak yaitu dengan usaha menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini. Pola pengasuhan, pembimbingan, pendidikan serta hubungan orang tua dengan anak sangat mempengaruhi masa dewasa sang anak.

---

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), hlm. 58-59

<sup>5</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), hlm. 52-

Memahami konsep keagamaan berarti memahami sifat agama pada anak. Pada dasarnya tindakan keagamaan yang dilakukan oleh anak diperoleh dari meniru. Hal ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.<sup>6</sup> Dari fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep keagamaan pada anak dipengaruhi oleh adanya faktor dari luar diri mereka. Orang tua dan pendidik memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap tingkah laku dan sikap keagamaan anak sehingga ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang perlu ditanamkan pada anak.

Masa kanak-kanak awal berlangsung dari usia dua sampai enam tahun, dalam usia ini anak-anak senang mengulang sebagai saat belajar untuk mencapai berbagai keterampilan.<sup>7</sup> Dalam fase kanak-kanak ini, merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai keagamaan karena anak sudah mulai bergaul dengan dunia luar. Ketika anak berhubungan dengan orang-orang disekelilingnya, telah ada banyak hal yang dia saksikan. Anak mulai mengenal Tuhan melalui ucapan dan tingkah laku orang disekelilingnya, namun belum mempunyai pemahaman dalam melaksanakan ajaran Islam. Dari sinilah peran orang tua dalam memperkenalkan dan membiasakan anak sekalipun sifatnya hanya meniru untuk melakukan tindakan keagamaan.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 71.

<sup>7</sup> Netty Hartati, dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 33.

<sup>8</sup> Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 30.

Dalam hal ini peran orang tua, keluarga dan masyarakat sangat besar dalam membimbing dan membantu menciptakan kondisi lingkungan yang agamis sehingga dapat terwujudnya karakter anak yang Islami. Karena keluarga adalah ruang lingkup pertama yang di jumpai sang anak untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman sebelum bergabung dengan lembaga pendidikan. Namun, setelah memasuki gerbang lembaga pendidikan, pendidik merupakan sosok yang paling dekat dengan anak didik setelah kedua orang tuanya. Pendidik merupakan teladan yang paling ideal bagi seorang anak, karena dengan mudah perilaku mereka dapat mempengaruhi siswanya hingga tingkat yang lebih luas dari yang dapat dilakukan oleh orang lain. Oleh sebab itu, dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sangat membutuhkan kerjasama yang baik dan tujuan yang selaras antara pendidik dan orang tua.

Maraknya kenakalan remaja, pergaulan bebas, konsumsi barang-barang haram, sex bebas dan rusaknya moral bangsa ini menjadikan keprihatinan yang sangat mendalam. Pada sisi lain kejujuran, keadilan, kebenaran, kebaikan dan keberanian kini telah tertutup oleh noda kebohongan. Hal ini tampak dari semakin marak adanya adu domba, hasad, dusta, fitnah, penipuan, pemerkosaan, penganiayaan, pembunuhan, merampas hak orang lain, korupsi, dan perbuatan maksiat yang lainnya. Dari kaca mata tersebut dapat terlihat dengan jelas bahwa korban akibat kemerosotan moral itu tidak hanya menimpa orang dewasa namun telah menghinggapi tunas-tunas bangsa.

Di lingkungan masih ditemukan gejala rendahnya penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Pada kenyataannya bekal utama untuk membentengi anak dari pengaruh luar yang dapat merusak moral adalah dengan menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak, karena dapat memperkuat jiwa sang anak dalam menghadapi segala tantangan zaman. Penanaman nilai-nilai tersebut, bukanlah suatu hal yang ringan seperti membalikkan telapak tangan, namun untuk mewujudkannya memerlukan tekad yang kuat dan kesabaran yang ekstra.

Di desa Mahato riau kabupaten Rokan Hulu Tambusai Utara mempunyai program rutin keagamaan baik dari anak remaja sampai ke orangtua, dengan tujuan untuk membantu meletakkan dasar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya dalam mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik, yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik atau motorik, kemandirian dan seni.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin meneliti tentang **“Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Remaja Dalam Keluarga di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu”**.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka penelitian ini difokuskan pada Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Remaja di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu.



### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Implementasi Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ibadah Remaja Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu?
2. Bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada remaja dalam keluarga di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu?
3. Apa saja kendala dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada Remaja dalam keluarga di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Implementasi Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ibadah Remaja Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu
2. Untuk mengetahui penanaman nilai – nilai Pendidikan Agama Islam pada Remaja dalam keluarga di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu
3. Untuk mengetahui kendala dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Remaja dalam keluarga Di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk mendapatkan pengetahuan atau pengalaman dalam melakukan penelitian baik secara teori maupun praktik serta menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh.
- b. Secara praktik, hasil dari penelitian ini berguna untuk guru sebagai informasi dan masukan bagi para peneliti selanjutnya dalam mengkaji masalah yang sama.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan penelitian ini adalah:

Bab I adalah Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II tentang Kajian Teori yang terdiri dari pengertian penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada remaja, serta berisi tentang penelitian yang relevan.

Bab III membahas tentang Metodologi Penelitian yang terdiri dari waktu dan lokasi penelitian, jenis dan metode penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik penjaminan keabsahan data, teknik pengelolaan dan analisis data.

Bab IV, adalah terdiri dari Hasil Penelitian, Temuan Umum Penelitian, berisi bagaimana penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada remaja dalam keluarga di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. Serta Lokasi Penelitian, Temuan Khusus Penelitian, Deskripsi Hasil Penelitian.

Bab V, adalah Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang ingin peneliti sampaikan atau berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan di lapangan.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penanaman Nilai – Nilai Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Penanaman Nilai-nilai

Penanaman nilai merupakan dua kata yang memiliki peranan penting dalam kehidupan. Dalam konteks pendidikan penanaman merupakan sebuah upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan dan memajukan. Tujuan dari adanya penanaman yaitu untuk mengetahui munculnya sebuah perkembangan dan mendapatkan hasilnya. Dalam setiap upaya penanaman didalamnya terbungkus harapan besar untuk menuainya.

Sedikit maupun banyak, besar maupun kecil, dan tinggi maupun rendah perkembangan yang dihasilkan namun tetap saja terlihat hasilnya. W.J.S. Purwadarminta dalam kamus umum bahasa Indonesia mendefinisikan “nilai sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan”.<sup>9</sup> “Muhaimin dan Abdul Mujib mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat”.<sup>10</sup> Nilai merupakan sebuah kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.<sup>11</sup> Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa penanaman

---

<sup>9</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 801.

<sup>10</sup> Siti Muri“ah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), hlm. 10.

<sup>11</sup> Titus, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 122.

nilai-nilai adalah sebuah upaya untuk menumbuhkan, mengembangkan dan memajukan sesuatu, dengan tujuan agar dapat bermanfaat.

Kepribadian utama seorang muslim merupakan kepribadian yang didalamnya memiliki, memilih, memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai agama Islam dan memiliki tanggung jawab sesuai dengan nilai - nilai Islam.<sup>12</sup> Nilai merupakan sebuah aspek penting dalam struktur kehidupan, hal ini dilihat dari banyaknya kasus yang terjadi dalam ranah sosial yang dilakukan dengan pertimbangan nilai sebagai cerminan dari kualitas dalam melakukan sebuah tindakan. Nilai merupakan bagian dari kepribadian manusia yang membantu dalam membentuk pandangan untuk mencapai impian yang di dambakan.

## **2. Ontologi Pendidikan Islam**

Ontologi sering disebut filsafat hakikat, hakikat yang dimaksud adalah realitas. Realitas adalah sesuatu yang riil ada. Fatamorgana dan ilusi tidak memiliki realitas, berarti hal itu tidak nyata adanya.<sup>13</sup> Ontologi pendidikan Islam menyelami hakikat dari pendidikan Islam, kenyataan dalam pendidikan Islam dengan segala pola organisasi yang melingkupinya, meliputi hakikat pendidikan Islam dan ilmu pendidikan Islam, hakikat tujuan pendidikan Islam, hakikat manusia sebagai subjek

---

<sup>12</sup> Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 7.

<sup>13</sup> Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Ontologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm.22

pendidikan yang ditekankan kepada pendidik dan peserta didik dan hakikat kurikulum pendidikan Islam.<sup>14</sup>

Ontologi adalah sebagai suatu ilmu yang mengkaji tentang hakikat dari segala sesuatu yang ada, hakikat dalam kajian ontologi adalah keadaan sebenarnya dari sesuatu bukan keadaan sementara yang selalu berubah-ubah. Ontologi merupakan analisis tentang objek materi dari ilmu pengetahuan yaitu hal-hal atau benda empiris.<sup>15</sup>

Salah satu landasan pendidikan Islam adalah landasan filosofis, kajian filsafat pendidikat Islam dari segi ontologi, epistemologi dan aksiologi. Filsafat pendidikan Islam, berupaya mencari kebenaran sedalam-dalamnya, berpikir holistik, radikal dalam pemecahan problem filosofis pendidikan Islam, pembentukan teori-teori baru ataupun pembaharuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Dalam konteks pendidikan Islam, kajian ontologi ini tidak dapat dipisahkan dengan sang pencipta\_Nya, dengan demikian masalah hakikat pendidikan haruslah mengacu pada pemikiran yang bersumber dari wahyu. Dengan murujuk pada wahyu, pendidikan Islam kemudian memperkenalkan tiga term yakni ta'lim, tarbiyah dan ta'dib. Namun dalam implementasinya terjadi silang pendapat antara para tokoh. Al-Ghosali cenderung menggunakan istilah ta'lim daripada istilah

---

<sup>14</sup> Muh Mustakim, 2012, Ontologi Pendidikan Islam (Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam), Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid, Vol 1, No. 2

<sup>15</sup> Muh Mustakim, 2012, Ontologi Pendidikan Islam (Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam), Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid, Vol 1, No. 2

tarbiyah atau ta'dib. Sementara syeh Naquib Al-Attas lebih condrong pada konsep ta'dib. Ia berpendapat bahwa istilah tarbiyah memiliki obyek yang sangat luas termasuk juga hewan didalamnya. Sedangkan ta'dib mencakup pengertian pendidikan untuk manusia. Dalam identifikasi Abdurrahman Assegaf, ta'lim lebih condrong pada pola pengajaran yang lebih menekankan pada proses transfer ilmu, sementara tarbiyah dan ta'dib adalah aktivitas pendidikan yang menekankan pada interaksi edukatif antara guru dan murid.<sup>16</sup>

Dengan demikian, dalam analisa ontologis pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari dimensi ilahiyah (wahyu). Semua komponen yang terkandung dalam sistem pendidikan akan disarikan dari wahyu ilahi. Selain dari lahirnya term tertentu dalam pendidikan Islam, hal itu juga dapat dilihat dari beberapa pembahasan tentang persoalan-persoalan pendidikan yang mengacu pada teks ilahiyah.

### **3. Hakikat Pendidikan Agama Islam**

Islam sebagai petunjuk Ilahi mengandung sebuah implikasi kependidikan yang dapat membimbing dan mengarahkan manusia melalui suatu proses yang bertahap untuk menjadi seorang *mu'min*, *muslim*, *muhsin*, dan *muttaqin*.<sup>17</sup> Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Rasul-rasul-Nya untuk diajarkan atau

---

<sup>16</sup> Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016) hlm.4

<sup>17</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 21.

disampaikan kepada umat manusia. Islam merupakan rahmat, hidayah, dan petunjuk bagi umat manusia yang berkelana dalam kehidupan duniawi.<sup>18</sup>

Kata pendidikan yaitu usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan hasil (*resultant*) yang tidak dapat diketahui dengan segera.<sup>19</sup> Dari ungkapan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah perkembangan, pemeliharaan, penanaman, serta proses. Semua kata tersebut berarti bahwa pendidikan menerapkan perhatian terhadap kondisi dari pertumbuhan.

Pendidikan sebagai sebuah usaha dalam membina dan mengembangkan pribadi manusia yang berlangsung secara bertahap dalam lingkup aspek rohanian dan jasmaniah. Melalui suatu proses menuju tujuan akhir hal ini dapat mencapai suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan.<sup>20</sup> Dalam proses pembentukan tersebut, sangat diperlukan adanya sebuah perhitungan yang hati-hati dan rancangan yang matang sehingga sebuah kesalahan yang sulit untuk diperbaiki dapat dihindari. Jadi, sasaran pendidikan adalah makhluk yang sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang mengandung kemungkinan.<sup>21</sup>

Syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan apabila hanya diajarkan saja, namun harus dibiasakan melalui proses pendidikan. Secara umum pendidikan

---

<sup>18</sup>Jirhanuddin, *Perbandingan Agama: Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 139.

<sup>19</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 9

<sup>20</sup>M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 10

<sup>21</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 22.



Islam adalah pembentukan kepribadian muslim, yang sekaligus berfungsi sebagai pendidikan iman dan pendidikan amal.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Burlian Somad, pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri tertinggi menurut ukuran Al-Qur‘an, berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya adalah ajaran Allah.<sup>23</sup>

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang yang lainnya agar lebih berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>24</sup> Sedangkan menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam merupakan “proses mengubah tingkat laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat”.<sup>25</sup>

Seluruh umat manusia wajib mengetahui tentang pendidikan agama Islam secara keseluruhan, dengan tujuan untuk memantapkan keimanan dan ketaatan dalam melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT.<sup>26</sup> Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah usaha sadar serta terencana untuk mengubah

---

<sup>22</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 28

<sup>23</sup> Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 7.

<sup>24</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 32.

<sup>25</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 328.

<sup>26</sup> Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 7.

tingkah laku sehingga dapat berkembang dan mewujudkan proses pembelajaran sesuai syariat agama Islam secara Universal.

#### 4. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar yaitu suatu landasan tempat berpijaknya sesuatu agar dapat tegak kokoh berdiri. Sedangkan dasar pendidikan Islam merupakan “suatu fondamen yang menjadi landasan supaya Pendidikan Agama Islam dapat berdiri dengan tegak, kokoh, dan tidak mudah roboh walaupun terhadang tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang”.<sup>27</sup>

Secara garis besar dasar pendidikan agama Islam:

##### a. Al-Qur’an

Menurut Manna Khalil al-Qaththan, secara etimologis al-Qur’an berasal dari kata “*qara’a, yaqrau, qira-atan, atau qur-anan*” yang berarti mengumpulkan (*al-jam’u*) dan menghimpun (*adh-dhommu*) huruf serta kata secara teratur dari satu bagian ke bagian yang lain.<sup>28</sup> Al-Qur’an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW berupa wahyu melalui perantara malaikat Jibril. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan melalui ijtihad untuk keperluan dalam seluruh aspek

---

<sup>27</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013), hlm. 47.

<sup>28</sup> Rosihon Anwar, dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), hlm. 162.

kehidupan. Ajaran yang terkandung didalamnya terdiri dari dua prinsip besar, yaitu berhubungan dengan Aqidah dan Syari'ah.<sup>29</sup>

Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Alaq ayat 1-5 yang merupakan ayat al-Qur'an yang pertama kali diturunkan adalah berkenaan dengan masalah keimanan dan pendidikan, yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۚ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۚ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ  
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ ۝

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>30</sup>

#### b. As-Sunnah

Al-Sunnah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan maupun ketetapan.<sup>31</sup> Dalam sebuah hadits dikisahkan bahwa Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang-orang kafir apabila ingin bebas dari tawanan dalam perang Badar, maka syaratnya terlebih dahulu mereka harus mau mengajar 10 orang Islam. Sikap rasul tersebut merupakan fakta bahwa Islam sangat mementingkan adanya

<sup>29</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 19.

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm. 597.

<sup>31</sup> Rosihon Anwar, dkk, *Pengantar Studi Islam*, hlm. 183.

pendidikan dan pengajaran.<sup>32</sup> Dari hadits tersebut jelas tersirat bahwa pendidikan dan pengajaran merupakan suatu aspek yang penting dalam struktur kehidupan.

## 5. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah berusaha atau kegiatan selesai. Karena pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui sebuah tahapan dan tingkatan, sehingga tujuannya juga bertahap dan bertingkat.<sup>33</sup> Sikap penyerahan diri kepada Allah SWT secara total dan ikhlas yang telah di ikrarkan dalam shalat, hal ini merupakan tujuan Pendidikan Agama Islam yang sejalan dengan tuntutan al-Qur'an.<sup>34</sup>

Pendidikan sebagai komponen penting dan aktivitas menentukan adanya objek yang menjadi permasalahan dan membawa suatu proses ke arah tercapainya tujuan yang ditetapkan. Sutari Imam Barnadib berpendapat bahwa tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak bagi tersusunnya pengertian pendidikan secara sistematis yang memungkinkan adanya proses pendidikan yang berbasas dan fungsional.

Dalam kaitan ini, Brucher menegaskan bahwa tujuan pendidikan merupakan nilai-nilai yang ingin di capai dan diinternalisasikan pada peserta didik. Karena itu tujuan pendidikan merupakan masalah asasi, inti dan saripati dari seluruh proses pendidikan dan berfungsi sebagai petunjuk yang mengarahkan

---

<sup>32</sup> Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 27

<sup>33</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 29.

<sup>34</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm.17.

proses pendidikan, memotivasi dan memberi kriteria ukuran dalam evaluasi pendidikan.<sup>35</sup>

## 6. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Terdapat beberapa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam, yaitu meliputi: “keserasian, keselarasan serta keseimbangan antara: hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya”.<sup>36</sup>

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat mensekresikan, melaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam dan Ihsan. Menurut Zuhairini, yang dinamakan dengan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah keseluruhan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang umumnya diajarkan di sekolah yang mencakup tujuh unsur pokok yaitu: Al-Qur’an-Hadis, Keimanan, Syari’ah, ibadah, muamalah, akhlak dan tarikh (sejarah Islam) dimana ketujuh unsur ini sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup: perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk hidup lainnya maupun lingkungannya (*Hablum Minallah wa Hablum Minannas*), contohnya seperti cara beribadah, mengenal tuhan, membedakan yang haram dan halal<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hlm. 12.

<sup>36</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 22.

<sup>37</sup> Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Malang: IAIN Sunan Ampel, 1983), hlm. 21.

## **7. Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa fungsi, antara lain: Pengembangan (menanamkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT), Penyaluran (untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar dapat berkembang secara optimal), Perbaikan (untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan), Pencegahan (menangkal hal negatif dari lingkungan yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangannya), Penyesuaian (untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam), dan Sumber lain (memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat).<sup>38</sup>

## **8. Hakikat Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam**

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam merupakan harapan tentang sesuatu yang bermanfaat bagi manusia dan dijadikan sebagai acuan untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu mengabdikan pada Allah SWT untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sesungguhnya nilai-nilai pendidikan Islam telah ditransformasikan kepada umat Islam dan terkait erat dengan nilai-nilai yang ada dalam Islam itu sendiri. Nilai-nilai Islam yang terlembagakan menjadi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam antara lain adalah nilai-nilai keimanan/ kepercayaan, kebebasan berfikir, kebebasan

---

<sup>38</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hlm. 21-22

untuk berbuat, sosial, pergaulan, susila, seni, ekonomi, kemajuan, keadilan, politik, dan lainnya.<sup>39</sup>

Sejalan dengan hal itu, Pendidikan Agama Islam perlu untuk ditanamkan pada anak usia dini untuk membentengi keimanan dan ketaqwaan umat Islam agar kokoh dan kuat mulai dari akarnya. Karena, pendidikan keagamaan pada masa usia dini dapat berpengaruh pada keimanan anak ketika dewasa nantinya.

Materi pendidikan agama yang harus ditanamkan untuk anak usia dini pada masa ini, antara lain: Pendidikan keimanan; Pendidikan akhlaul karimah; Pendidikan ibadah; dan Pendidikan kemasyarakatan.<sup>40</sup> Adapun teknik pembinaannya, dapat dilakukan dengan cara: pembiasaan serta pembentukan pengertian, sikap dan minat. Sedangkan cara yang dapat dilakukan untuk membimbing anak usia dini, yaitu: menjadi contoh (suri tauladan); pemberian tugas; memberikan latihan serta keterangan tentang sesuatu kepada anak dalam melakukan ibadah, uakhlaul karimah, sehingga mereka senang dan cinta dengan perbuatan tersebut; dan bercerita.<sup>41</sup>

## **B. Metode Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam**

### **Pada Remaja**

Metode adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dapat diambil kesimpulan, bahwa pengertian metode penanaman adalah suatu

---

<sup>39</sup> Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan...*, hlm. 10-11.

<sup>40</sup> Nur Uhbiyati, *Long Life Education*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 56-58.

<sup>41</sup> Nur Uhbiyati, *Long Life Education*, hlm. 58-59.

cara kerja yang terencana, sistematis agar memudahkan suatu penyampaian suatu materi guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didik. adapun metode orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak dalam keluarga adalah sebagai berikut:

### 1. Metode keteladanan

Memberikan keteladanan merupakan salah satu cara terpenting dalam mendidik anak. Apabila anak telah kehilangan suri tauladannya, maka anak akan merasa kehilangan segala sesuatunya.

### 2. Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam. Pembiasaan merupakan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.

### 3. Metode nasehat

Merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, akhlak, mental dan sosialnya, hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.<sup>42</sup>

Dalam dunia pendidikan, metode menempati kedudukan terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen-komponen pembelajaran. Tanpa adanya metode

---

<sup>42</sup> Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.117.



suatu materi pendidikan kurang berjalan secara sempurna. Demikian urgennya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran, sehingga bisa dikatakan tidak berhasil proses belajar mengajar jika tidak menggunakan metode. Jadi dalam menanamkan nilai-nilai religius pada remaja digunakan beberapa metode yaitu metode pertama, ialah metode keteladanan, metode kedua, yaitu metode pembiasaan, yang ketiga yaitu metode pembiasaan yang terakhir yaitu metode nasehat.

### **1. Kedudukan Nilai Aqidah atau Keimanan dalam Islam**

Menurut bahasa (etimology), akidah berasal dari perkataan bahasa Arab yaitu aqidah kata dasar al-aqd yaitu al-Rabith (ikatan), al-Ibram (pengesahan), al-Ahkam (penguatan), al-Tawuts (menjadi kokoh, kuat), alsyadd bi quwwah (pengikatan dengan kuat), dan al-Itsbat (penetapan).<sup>43</sup> Sedangkan menurut istilah (terminologi), aqidah berarti perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenteram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan, atau dapat juga diartikan sebagai iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakiniya serta tidak mudah terurai oleh pengaruh mana pun baik dari dalam atau dari luar diri seseorang.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Ahmad Warson Munawir, Al Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta, Pondok Pesantren Al Munawwir, 1984), h.1023

<sup>44</sup> Abu Fatiah Al Adnani, *Buku Pintar Aqidah*, ( Solo : Rumah Buku, cet.II, 2010), h. 198

Hasbi ash-Shidiq dalam bukunya sejarah dan pengantar ilmu tauhid mengatakan bahwa aqidah menurut ketentuan bahasa arab ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhunjam kuat didalam lubuk jiwa dan tak dapat beralihdari padanya.<sup>45</sup> Menurut Hasan Al-Banna mengatakan bahwa aqidah adalah sesuatu yang harus diyakini oleh hati dan dipercayai oleh jiwa, sehingga menjadi suatu keyakinan yang tidak ada keraguan dan kebimbangan.<sup>46</sup>

Jadi dari penjelasan aqidah atau keimanan diatas penulis dapat mengambil keismpulan bahwa pengertian dari aqidah adalah sesuatu yang dipegang teguh dan diyakini serta di percayai oleh jiwa, sehingga tidak akan ada menimbulkan kebimbangan dan keraguan.

Dalam ajaran Islam, aqidah memiliki kedudukan yang sangat penting. Ibarat suatu bangunan, aqidah adalah pondasinya, sedangkan ajaran Islam yang lain, seperti ibadah dan akhlaq, adalah sesuatu yang dibangun di atasnya. Rumah yang dibangun tanpa pondasi adalah suatu bangunan yang sangat rapuh. Maka, aqidah yang benar merupakan landasan bagi tegak agama dan diterimanya suatu amal. Aqidah dan keimanan yang dimiliki seseorang tidak selalu sama dengan orang lain. Ia memiliki tingkatan-tingkatan tertentu, tergantung pada upaya orang itu. Iman yang tidak terpelihara niscaya akan berkurang, mengecil, atau hilang sama sekali. Untuk itu terdapat beberapa tingkatan tingkatan aqidah yaitu:

---

<sup>45</sup> Syahminan Zaini, Kuliah Aqidah Islam, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h. 51.

<sup>46</sup> Hasan al-Banna, Kumpulan Surat Hasan al-Banna, (Jakarta: Media Da'wah, 1987), h.

- a. Taklid, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas pendapat orang yang diikutinya tanpa dipikirkan.
- b. Yakin, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas bukti dan dalil yang jelas, tetapi belum menemukan hubungan yang kuat antara obyek keyakinan dengan dalil yang diperolehnya. Semisal, seseorang yang meyakini segala sesuatu berdasarkan ilmu, bahwa di Mekkah itu ada Ka'bah. Kita percaya, karena menurut teorinya begitu, ilmunya begitu. Apapun yang terjadi pada ka'bah kita percaya, karena belum tahu yang sebenarnya bagaimana.
- c. Ainul Yakin, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas dalil rasional, ilmiah dan mendalam, sehingga mampu membuktikan hubungan antara obyek keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu memberikan argumentasi yang rasional terhadap sanggahan dan bantahan yang datang. Perbedaannya dengan yakin, seseorang yang hanya mengetahui ilmu dan teorinya saja namun bagi orang yang ainul yakin melihat dan mengetahui secara detail tentang Ka'bah yang ada di dalam Makkah tersebut sehingga dia berkata sesuai dengan apa yang dia lihat.
- d. Haqqul Yakin, yaitu tingkat keyakinan yang disamping didasarkan atas dalil-dalil rasional, ilmiah, mendalam, juga mampu membuktikan hubungan antara obyek keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu menemukan dan merasakan keyakinan tersebut melalui pengalaman agamanya. Orang yang telah merasakan lezatnya tawaf, berdoa di Multazam, merasakan dijabahnya doa, akan mengatakan bahwa

Ka'bah itu luar biasa sekali, berbeda keyakinannya dengan orang yang berdasarkan ilmu tanpa membuktikannya.<sup>47</sup>

Penanaman akidah iman adalah masalah pendidikan perasaan dan jiwa, bukan akal pikiran sedangkan jiwa telah ada dan melekat pada anak sejak kelahirannya, maka sejak awal pertumbuhannya harus ditanamkan rasa keimanan dan akidah tauhid sebaik-baiknya. Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara :

- a. Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya
- b. Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan
- c. Memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah.<sup>48</sup>

## **C. Penanaman Nilai Ibadah Remaja**

### **1. Pengertian Nilai Ibadah**

Secara harfiah, ibadah berarti bakti manusia kepada Allah karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah atau tauhid. Ibadah adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah

---

<sup>47</sup> Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 132.

<sup>48</sup> Nucholis Madjid, Pintu-pintu Menuju Tuhan. (Jakarta: Paramadina, 2003), h. 14

maupun dengan sesama manusia. Ibadah merupakan dampak dan bukti nyata dari iman bagi seorang Muslim dalam meyakini dan memedomani akidah Islamnya.<sup>49</sup>

Dalam konteks ini, pendidikan agama dalam rumah tangga awalnya berupa pengajaran kepada anak tentang aspek-aspek ritual dan formal agama, dengan cara mengajarkan anak melakukan ritual-ritual agama seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan ritual-ritual agama lain. Kemudian dalam melaksanakan ritual agama tersebut orang tua secara pelan memberi penghayatan dan pemaknaan ibadat-ibadat tersebut, sehingga ibadat tersebut tidak dilakukan semata-mata sebagai ritus formal belaka, melainkan dengan keinsafan mendalam tentang makna edukatifnya bagi kehidupan.<sup>50</sup>

## **2. Macam-Macam Nilai Ibadah dalam Islam**

Menurut Ahmad Thib Raya dan Siti Musdiah Mulia dalam bukunya menyelami seluk beluk ibadah dalam islam secara garis besar ibadah dapat dibagi menjadi dua macam:

- a. Ibadah Khassah (khusus) atau ibadah mahdhah (ibadah yang ketentuannya pasti) ialah, ibadah yang ketentuannya pasti) yakni, ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah SWT, seperti sholat, puasa, zakat dan haji.

---

<sup>49</sup> Nur Uhbiyati, *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia*. (Semarang: Walisongo Press, 2009), h. 107

<sup>50</sup> Nucholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 1998) h. 96

- b. Ibadah ammah (umum) ialah, semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT seperti makan, minum, bekerja dan mencari nafkah. Hubungan manusia dengan Allah merupakan ibadah yang langsung dan sering disebut dengan Ibadah mahdah dan Ibadah Ghoiru mahdah atau bidang Ibadah dan muamalah tidaklah dimaksudkan untuk memisahkan kedua bidang tersebut tetapi hanya membedakan yang diperlukan dalam sistematika pembahasan ilmu.<sup>51</sup>

Dari macam-macam ibadah yang tergolong dalam Ibadah mahdah dan Ibadah ghoiru mahdah tidak akan dibahas secara keseluruhan. Dalam penelitian kali ini ruang lingkup ibadah hanya akan dibatasi pada ibadah yang dilakukan oleh seorang remaja. Maka macam-macam ibadah adalah yang berkaitan dengan ibadah remaja khususnya diantaranya sholat, puasa tilawah alquran dan berbakti kepada orangtua.

## **D. Penanaman Nilai Akhlak Remaja**

### **1. Pengertian Nilai Akhlak**

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa arab yang sudah mengindonesia, ia merupakan bentuk jamak dari kata *khulq*. Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata *khaliq* yang bermakna pencipta dan kata makhluk yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata *khalafa*, menciptakan. Dengan demikian, kata *khulq* dan akhlak yang mengacu pada makna “penciptaan”

---

<sup>51</sup> Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami seluk beluk Ibadah dalam Islam*, (Bogor: Kencana 2003), h. 142.

segala yang ada selain Tuhan yang termasuk di dalamnya kejadian manusia. Para ahli bahasa mengartikan akhlak dengan istilah watak, tabi"at, kebiasaan, perangai, aturan. Secara epistemologi akhlak adalah sikap kepribadian yang melahirkan perbuatan manusia, diri sendiri dan makhluk lain, sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk Al-Qur"an dan Hadist.<sup>52</sup>

Akhlak terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan di kehidupan sehari-hari. Karena akhlak seseorang itu berada pada jiwa orang itu sendiri. Jika jiwanya baik maka akan melahirkan perbuatan atau akhlak yang baik. Sebaliknya, apabila jiwanya buruk akan melahirkan akhlak yang buruk.

Pendidikan tentang akhlak merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu *rubbubiyah* (ketuhanan) dan meredam/menghilangkan nafsu-nafsu *syaihaniyah*.<sup>53</sup> Selain itu juga memperkenalkan dasar-dasar etika dan moral melalui uswah hasanah dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>54</sup> Dalam pendidikan akhlak anak dikenalkan dan dilatih mengenai perilaku/akhlak yang mulia (akhlakul karimah/ mahmudah) seperti jujur, rendah hati, sabar dan sebagainya serta perilaku/akhlak yang tercela (akhlakul madzmumah) seperti dusta, takabur, khianat dan sebagainya.

---

<sup>52</sup> Juwariyah, Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an, Cet. 1, (Yogyakarta : Penerbit Teras, 2010), h. 96

<sup>53</sup> Heri Jauhari Muchtar, Fikih Pendidikan. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2008), h. 16

<sup>54</sup> A Fatah Yasin, Dimensi-dimensi Pendidikan Islam. (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 213

## 2. Urgensi Penanaman Nilai Akhlak Remaja

Penanaman nilai akhlak bagi para remaja sangat penting untuk dilakukan dan tidak bisa dianggap ringan. Berikut faktor yang menggambarkan urgensi pendidikan akhlak bagi remaja : perkembangan teknologi, inti ajaran Islam (Alqur'an dan Hadist), akhlak mulia terbentuk karena pendidikan sedari kecil, psikologis remaja yang masih labil.<sup>55</sup> Karena dengan terbinanya akhlak para remaja, berarti orang tua telah memberikan pendidikan sebagai pedoman bagi remaja untuk melakukan aktivitasnya di masa yang akan datang.

Pendidikan dan pembinaan akhlak (moral) pada remaja yang diberikan oleh orangtuanya (kepala keluarga) meliputi beberapa unsur yaitu :

- a. Adab (sopan santun)  
Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, yang disebut dengan adab adalah menggunakan perkataan atau perbuatan yang terpuji. Hal ini disebut juga dengan akhlak yang mulia.
- b. Kejujuran  
Perilaku jujur merupakan satu pilar penting diantara pila-pilar akhlak Islam. Rasulullah SAW sendiri memberikan perhatian untuk menanamkan perangai itu pada diri anak. Beliau juga memberikan pengarahan kepada orang tua agar membiasakan diri berperilaku jujur.
- c. Menjaga Rahasia  
Anak yang sudah di biasakan untuk bisa menjaga rahasia akan tumbuh mempunyai kemauan yang kuat. Dengan demikian akan tumbuh pula kepercayaan masyarakat antara sesama manusia disebabkan karena terjaganya rahasia sebagian mereka dari sebagian yang lain.
- d. Amanah  
Rasulullah SAW sangat memperhatikan akhlak amanah dan juga bagaimana beliau menanamkannya didalam jiwa anak. Semuanya menunjukkan bahwa beliau tidak mentolerir terhadap kesalahan anak. Dalam hal ini beliau tetap memberikan sanksi manakala ada yang melanggar dengan cara menjewernya.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Muis Iman dan kholifah, Tarbiyatun., h. 11

<sup>56</sup> Abuddin Nata, Manajemen Pendidikan (Mengatasi Lemahnya Pendidikan Di Indonesia), Edisi Ke Empat, (Jakarta : Kencana Media Grup, 2012), h. 244



Ke empat unsur diatas adalah sesuatu yang harus dibina guna untuk mewujudkan akhlak yang baik pada remaja. Karena dalam memberikan pendidikan akhlak pada remaja orang tua harus tetap memperhatikan hal-hal yang bisa mewujudkan akhlak remaja yang sesuai dengan kaidah Islam. Pendidikan tidak bisa di pisahkan dengan akhlak, karena pada dasarnya tujuan pendidikan dalam Islam adalah membentuk perilaku anak didik menjadi lebih baik dan mulia. Hasil pendidikan yang baik, akan menghasilkan perilaku akhlak yang baik pula bagi anak didiknya.<sup>57</sup>

#### **E. Penelitian Relevan**

1. Skripsi Eko Wiyono NIM. 01470727 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijogo Yogyakarta 2008 yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Siswa TKIT Baitussalam 2 Cangkringan Sleman”. Skripsi tersebut membahas tentang cara, hasil yang dicapai dan faktor pendukung serta penghambat dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di TKIT Baitussalam. Tujuan dari penanaman nilai-nilai keagamaan yaitu untuk menumbuh kembangkan rasa agama anak secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai tahapan perkembangannya sehingga memiliki kesiapan dan memasuki usia berikutnya. Persamaannya dengan yang peneliti teliti adalah sama sama meneliti tentang penanaman nilai-nilai keagamaan, sedangkan perbedaannya yaitu Eko Wiyono meneliti siswa di sekolah sedangkan peneliti meneliti remaja yang ada di desa.

---

<sup>57</sup> Samsul Munir Amin, Ilmu Akhlak, Cet. 1, (Jakarta : Amzah, 2016), h. 135.

2. Skripsi Wakhida Muafah NIM. 11108090 STAIN Salatiga yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Agama (Studi Kualitatif Pada Keluarga Pasangan Beda Agama Di Desa Doplang Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Tahun 2012)”. Skripsi tersebut membahas tentang cara anak dalam menentukan agamanya, apakah terdapat unsur campur tangan orang tua atau melalui kehendaknya sendiri dalam menetapkan agamanya. Selain itu juga mengupas tentang cara orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak di keluarga pasangan beda agama. Orang tua memiliki peran yang dominan dalam penetapan agama anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, orang tua memiliki peran yang dominan dalam penetapan agama anak. Kedua, dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak, orang tua pasangan beda agama menggunakan beberapa cara atau metode seperti memperhatikan perkembangan keagamaan anak, mengingatkan, membimbing, membiasakan, mengajak, mengajarkan dan menganjurkan. Persamaannya dengan yang peneliti teliti adalah sama sama meneliti tentang penanaman nilai-nilai keagamaan dalam keluarga di desa, sedangkan perbedaannya yaitu wakhida meneliti remaja yang berasal dari keluarga yang orangtuanya beda agama sedangkan peneliti meneliti remaja yang orangtuanya agamanya Islam.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Tempat Penelitiann**

Penelitian ini direncanakan pada Bulan Maret 2021 sampai dengan Bulan November 2021. Penelitian ini berlokasi Di Desa Mahato Riau Kabupaten Rokan Hulu Tambusai Utara, peneliti memilih tempat penelitian ini, karenadi desa Mahato Riau Kabupaten Rokan Hulu Tambusai Utara ada peneliti ingin melihat bagaimana penanaman nilai-nilai keagamaan dalam keluarga pada remaja di Mahato Riau Kabupaten Rokan Hulu Tambusai Utara

#### **B. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan Bagaimanakah penanaman nilai – nilai Pendidikan Agama Islam pada Remaja Di Desa Mahato Riau Kabupaten Rokan Hulu Tambusai Utara. Sebagaimana yang dikatakan oleh Susilo bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan, melakukan eksplorisasi dan menjelaskan fenomena selama kajian berlangsung.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Susilo, Wilhelmus Hary. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, hal 21

### C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument utama dalam mengumpulkan dan menginterpretasi data.<sup>59</sup> Hal ini dikarenakan peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan baik secara lisan ataupun tulisan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sugiono dalam bukunya bahwa peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>60</sup>

Dalam hal ini peneliti juga harus divalidasi/diuji kebenarannya seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian yang kemudian dilanjutkan dengan terjun ke lapangan, validasi terhadap peneliti sebagai instrumen mencakup bagaimana pemahaman terhadap metode yang digunakan, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logistiknya dan tentunya yang melakukan validasi ini adalah peneliti sendiri melalui evaluasi diri.

### D. Sumber Data

Menurut Sugiono sumber data terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

---

<sup>59</sup>Kasiram.2008.*Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*.Malang:UIN Malang Press. Hal 154

<sup>60</sup> Sugiono.2013.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.Bandung:Alfabeta, Hal

### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data. Dalam penelitian ini sumber data utama penulis adalah orang tua di Desa Mahato Riau Kabupaten Rokan Hulu Tambusai Utara.

### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam hal ini sumber data sekunder meliputi remaja dan kepala desa di Desa Mahato Riau Kabupaten Rokan Hulu Tambusai Utara.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Observasi

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipatif pasif. Dalam hal ini peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Aspek yang diamati diantaranya adalah:

- a. *Place*, yaitu tempat penelitian yang bertempat di Desa Mahato Riau Kabupaten Rokan Hulu Tambusai Utara
- b. *Actor*, yaitu pemuda di Desa Mahato Riau Kabupaten Rokan Hulu Tambusai Utara
- c. *Activity*, yaitu kegiatan keagamaan pemuda di Desa Mahato Riau Kabupaten Rokan Hulu Tambusai Utara

## 2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Disini penulis melakukan wawancara dengan pemuda untuk memperoleh data tentang pembinaan nilai – nilai pendidikan agama Islam pada Remaja di Desa Mahato Riau Kabupaten Rokan Hulu Tambusai Utara.

## 3. Studi Dokumentasi

Selain sumber manusia (*human resources*) melalui observasi dan wawancara, sumber lainnya sebagai pendukung yaitu dokumen-dokumen tertulis yang resmi ataupun tidak resmi.<sup>61</sup>

## F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman. Dimana langkah-langkahnya meliputi *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).

### 1. *Data reduction* (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum,

---

<sup>61</sup> Satori, Djam'an dan Aan Komariah.2012.*Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Hal 91

memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Di sini merangkum semua data yang didapatkan selama berada di lapangan. Kemudian data tersebut akan dipilah-pilah dengan memfokuskan pada hal yang penting yang berkaitan erat dengan penelitian serta membuang data yang kurang relevan dengan penelitian.

## 2. *Data display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah mendisplaykan data. Data yang sudah direduksi dideskripsikan dalam sebuah uraian untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi.

## 3. *Conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan)

Setelah data direduksi dan didisplay, maka langkah ke tiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## **G. Teknik Pengujian Keabsahan Data**

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi dalam pengujian keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, pengumpulan data, dan waktu.

1. Dalam triangulasi sumber, peneliti dapat mengecek keabsahan data dari berbagai pihak, mulai dari pernyataan pemuda.
2. Dalam triangulasi teknik, peneliti dapat mengecek keabsahan datanya melalui teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti. Dimana hasil wawancara dapat di cek kredibilitasnya dengan data yang diperoleh dari observasi, dan data dari hasil observasi tentu harus didukung dengan dokumentasi-dokumentasi yang relevan.

Dalam triangulasi waktu, peneliti dapat mengambil waktu yang berbeda dalam mengumpulkan data di desa, jika hasil temuan yang didapatkan dari wawancara dan observasi diwaktu yang berbeda sama maka data yang didapatkan sudah terjamin kepastiannya.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Profil Ikatan Remaja Masjid di Desa Mahato

Setiap muslim memiliki kewajiban untuk memakmurkan masjid, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat At-Taubah ayat 18:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى  
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

*“Yang berhak memakmurkan masjid-masjid Allah SWT hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat dan tetap mengerjakan sholat, menunaikan zakat dan tidak takut kepada siapapun kecuali hanya kepada Allah semoga mereka yang demikian diharapkan termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk”.*

Berpijak dari firman Allah SWT, remaja masjid sebagai pusat pembinaan dan pendidikan remaja di lingkungan masjid terpanggil untuk memakmurkan masjid-masjid Allah, dengan berbagai macam kegiatan peribadatan dan pendidikan. Alhamdulillah kini remaja masjid sudah tumbuh berkembang bagaikan jamur di musim hujan. Perkembangan remaja masjid ini dapat dikatakan sebagai tumbuhnya kesadaran di kalangan remaja akan pentingnya memakmurkan masjid-masjid Allah.

Tumbuhnya Remaja Masjid sekolah maupun remaja masjid yang berada di kelurahan dan kecamatan perlu dibarengi dengan meningkatnya hubungan sillaturahmi antar remaja masjid. Hal ini perlu agar kegiatan remaja masjid di berbagai tempat dapat berkembang dan bervariasi.

Dengan didasari rasa tanggung jawab dan keinginan agar pembinaan dan pengembangan remaja islam di Desa Persiapan Rio Makmur ini lebih berkembang di masa yang akan datang, pengurus Ikatan Remaja Masjid Baitul Makmur (IRBAR) Masa Bhakti 2021 – 2023, berusaha menyusun Rancangan Program Kerja untuk disampaikan kepada jajaran pembina Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Baitul Makmur.

Maksud penyusunan Rancangan Program Kerja ini dimaksudkan sebagai acuan kerja atau pelaksanaan tugas dan kewajiban pengurus Ikatan Remaja Masjid Nurul Islam (IRMANI) Perumahan Kemang Ifi Graha / AL Jatirasa Jatiasih.

Tujuan:

1. Sebagai Acuan pelaksanaan tugas dan kewajiban pengurus Ikatan Remaja Masjid Baitul Makmur (IRBAR)
2. Sebagai dasar Anggaran Pembiayaan kegiatan-kegiatan pembinaan pemuda Islam Desa Persiapan Rio Makmur.
3. Sebagai dasar dalam memutuskan suatu kebijakan untuk pembinaan dan pengembangan kepengurusan masa bakti selanjutnya.

**SUSUNAN PENGURUS IKATAN REMAJA MASJID BAITUL  
MAKMUR**

**( I R B A R ) Masa Bhakti: 2021 – 2023**

<b>Pelindung</b>	: Firiadi ( Kades Induk Mahato)
	: Syawaluddin Harahap ( PJ Kades Rio Makmur)
	: Lobi Harahap ( RW)
	: Madnur Rambe ( RT 01)
	: Ihwan Rambe ( RT 02)
<b>Dewan Penasehat</b>	: Halomoan Ritonga
	: Muktar Siregar
<b>Pembina</b>	: Ali Soman Ritonga
	: Abdul Ritonga
<b>Koordinator</b>	: Rustam Efendi Pohan, S.H
<b>Ketua</b>	: Penerdin Ritonga S.P
<b>Wakil Ketua I</b>	: Sholeh Pasaribu
<b>Wakil Ketua II</b>	: Dharma Hasyim Ritonga
<b>Sekretaris I</b>	: Nia Pohan
<b>Sekretaris II</b>	: Leli Pohan
<b>Bendahara I</b>	: Rosmawati Ritonga
<b>Bendahara II</b>	: Tukma Pane

**Bidang Dakwah dan Pendidikan :**

1. Ahmad Syaifullah Rambe, S. Ag
2. Parluhutan Ritonga
3. Ruddin Ritonga
4. Misbah Rambe, S. Pd
5. Ridha Ritonga, S. E
6. Yuni Ritonga, S. Pd.
7. Qomaria Siregar

**Bidang Informasi & Komunikasi (Humas) :**

1. Ali Topan Ritonga, S. Kom
2. Anna Maria Siregar, S. Ag
3. Hasni Ritonga
4. Villa Matondang
5. Habib Nasution
6. Yuni Fitriani
7. Eka yanti Ritonga

**Bidang Seni & Olahraga :**

1. Dedi Kurniawan Ritonga
2. Wardana Ritonga
3. Yusrida Harahap
4. Heri Bumi
5. Halomoan Rambe
6. Andri Rambe
7. Mustika Rahayu

**Bidang Humas:**

1. Zul Akbar Rambe, S.H
2. Riki Rambe
3. Siti Rahmaini Ritonga
4. Dahniati Siregar
5. Abdurrahman Ritonga
6. Juwita Simbolon
7. Ilham Lubis

**Bidang Tata Usaha Dan Koperasi**

1. Ahmad Ghazali Ritonga
2. Iwan Ritonga
3. Dahniati Siregar
4. Syaiful Bahri Siregar

5. Jurmila Ritonga
6. Manda Lubis

**Bidang Keputrian :**

1. Masroito Siregar
2. Sumarni Simbolon
3. Salmi Ritonga
4. Novita Rambe
5. Wulan Panggabean
6. Santi Lubis
7. Ardi.

**B. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Remaja Dalam Keluarga di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu**

**1. Implementasi Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keimanan atau Aqidah Remaja Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara.**

Banyak sekali permasalahan di era globalisasi sekarang ini yang menimpa kehidupan manusia khususnya pada masa-masa remaja. Pada fase ini keadaan jasmani maupun rohani manusia sedang mengalami pertumbuhan yang menuju kematangan, atau seringkali disebut fase transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Maka dari itu, orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak, karena dari orang tua anak menerima pendidikan yang pertama. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya, sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Sesuai hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa implementasi orang tua sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai keimanan pada remaja agar remaja berakhlakul karimah, baik itu kepada Allah, sesama manusia dan diri sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Mukhtar Siregar. “Menurut bapak, seberapa penting menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara ini !”.

“Pendidikan agama bagi anak sangatlah penting menurut saya. Karena agama itu merupakan pedoman dan pegangan bagi umat Islam serta pondasi bagi saya sendiri, keluarga dan masyarakat sekitar karena tanpa agama apa jadinya dunia ini mbak. Meskipun banyak agama, suku dan bangsa namun dengan adanya agama dan penanaman nilai-nilai keimanan pada remaja terutama pada anak saya sendiri mbak akan lebih kuat pondasi yang saya dapat dan saya tuangkan kepada putra putri saya”<sup>62</sup>.

Bila manusia yang berpredikat Muslim benar-benar menjadi penganut agama yang baik ia harus mentaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajarannya dengan baik. Dengan tujuan inilah manusia harus dididik melalui proses Islam.

Guna meyakinkan pernyataan di atas peneliti melakukan wawancara dengan salah satu remaja di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara.

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan bapak Mukhtar Siregar pada hari Selasa jam 19.30 WIB

“Seberapa penting penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi adik!”.

“Pendidikan agama sangatlah penting bagi saya. Dari kecil sudah diperkenalkan dengan ajaran agama Islam oleh orang tua saya dan disekolah juga diajarkan mengenai pendidikan agama Islam. Pendidikan agama sangat membantu bagi saya karena menjadikan saya orang yang baik yang berakhlakul karimah”.<sup>63</sup>

Dalam pembinaan dan penanaman orang tua juga sangat diperlukan, karena orang tua dianggap sangat berpengaruh dan berhadapan langsung dalam lingkungan masyarakat atau kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan suatu tujuan penanaman nilai-nilai keimanan, maka tokoh masyarakat maupun orang tua yang berperan di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara melakukan perencanaan menanamkan nilai-nilai keimanan pada remaja, pengadaan kegiatan-kegiatan yang menunjang pembentukan perilaku remaja.

Banyak orang tua mempercayakan pendidikan agama bagi anaknya ke sekolah, karena di sekolah ada pendidikan agama dan ada guru agama. Orang tua agaknya menambah pendidikan agama bagi anaknya dengan cara menitipkan anaknya ke pesantren atau mendatangkan guru agama ke rumah. Dengan cara itu, mereka mengira bahwa anak-anak akan menjadi orang yang beriman dan bertaqwa. Tindakan orang tua seperti itu ternyata belum mencukupi.

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Andi Hakim Siregar pada hari Selasa jam 19.30 WIB

Inti keberagaman ialah beriman. Beriman itu tidak hanya diajarkan di sekolah, pesantren saja tetapi di dalam keluargalah keimanan anak juga harus diajarkan. Keimanan itu bukan hanya di kepala saja bukan sekedar pengetahuan. Keimanan itu dalam hati bukan di kepala.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Julimina Pohan mengenai seberapa jauh pengetahuan agama orang tua di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara ini, beliau mengatakan:

“Orang-orang di desa Mahato sudah lumayan dalam mendalami agama meskipun masih banyak yang tetap melaksanakan tradisi-tradisi jawa yang turun-temurun dari nenek moyang mbak, misalnya seperti genduri, nyadran, ulur-ulur, dan lain-lain. Tetapi meskipun tradisi dari leluhur masih tetap dilaksanakan selalu diimbangi dengan ajaran-ajaran agama”.<sup>64</sup>

Zaman semakin berkembang namun sebagian tradisi turun-temurun dari nenek moyang tetap masih dilestarikan. Yang dimaksud tradisi disini juga berdampingan dengan nilai-nilai agama. Karena banyak tradisi di lua sana yang menghilangkan nilai-nilai agama sehingga tradisi tersebut menjadi syirik.

Penanaman nilai agama kepada mereka merupakan syarat mutlak untuk mencapai nilai keharmonisan dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan pondasi agar mereka tidak keluar dari ajaran-ajaran agama. Potensi anak sangat berpengaruh bukan hanya bagi kehidupan dan hari depan suatu keluarga, tetapi juga bagi kehidupan di hari

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Julimina Pohan pada hari rabu jam 19.30 WIB



depan suatu bangsa. Oleh karena itu, pembelajaran tentang keagamaan sangatlah penting diberikan kepada anak supaya perilaku anak-anak mencerminkan pribadi yang berilmu dan berakhlak mulia.

Dalam suatu pernikahan pasangan beda agama, perbedaan agama itu akan memunculkan akibat bagi orang yang menjalaninya, diantaranya mengenai pendidikan keagamaan bagi anak. Dalam keluarga pasangan beda agama, berebut pengaruh keyakinan antara ayah dan ibu terhadap sang anak kemungkinan akan terjadi. Keduanya akan menanamkan ajaran agama yang dipeluknya kepada sang anak dan diharapkan agar sang anak mau ikut ke dalam agamanya serta melaksanakan ajaran agama sesuai dengan yang diperintahkan.

Dari pendapat diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengetahuan atau pendidikan agama itu sangat penting bagi orang tua dan remaja agar dalam menanamkan nilai-nilai keimanan pada remaja lebih mendalam dan dalam membentuk sikap-sikap remaja yang baik. Hal ini bisa diatasi jika adanya peraturan dan kegiatan-kegiatan positif di Desa Mahato, oleh tokoh masyarakat dan orang tua agar selalu mengingatkan kepada putra-putri mereka, sehingga mampu meminimalisi kenakalan remaja yang ada di masyarakat.

Menurut bapak Kariusman Ritonga selaku ustadz di desa Mahato ini. “ Bagaimana peran keluarga dalam penanaman nilai agama Islam bagi remaja di Desa Mahato ?”

”Pendidikan yang diberikan kepada anak dalam masyarakat merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga dan masyarakat. Dalam masyarakat anak dipersiapkan menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya untuk memasuki dunia orang dewasa, baik dalam bahasa, adat istiadat dan seluruh isi kebudayaannya. Dapat dilihat bahwa dalam kehidupan sehari-hari rusaknya generasi muda merupakan suatu problematika yang sukar di cari penyebabnya. Namun bisa juga faktor lingkungan juga ikut menentukan. Kemungkinan kenakalan seorang anak akibat pengaruh lingkungan masyarakat. Sedangkan, remaja di desa Mahato ini saya lihat masih banyak orang tua yang peduli terhadap pendidikan agama untuk anak-anaknya. Para orang tua mengakui bahwa peran agama sangat berpengaruh bagi kehidupan. Saya sangat salut ketika orang tua yang berada dalam kehidupan pas-pasan tapi tetap sangat peduli kepada pendidikan anaknya. Karena orang tua menyadari bahwa peran agama sangat berpengaruh untuk masa depan para anak remaja. Desa Mahato ini saya melihat keberagaman ekonomi dari setiap keluarga. Ada yang sangat kaya bahkan ada yang masih menyewa rumah dengan kondisi yang seadanya. Hanya saja mereka ada yang keluarganya sangat peduli terhadap anak-anak remaja da nada juga yang tidak peduli juga. Itu semua saya lihat dar keberagaman kehidupan ekonomi keluarga. Ada yang menyadari peran agama sangat penting ada juga yang masa bodoh terhadap pendidikan agama anaknya.<sup>65</sup>

Hak orang tua dari anak yaitu berupa perbuatan baik dari pihak anak kepada ayah dan ibunya yang hukumnya wajib. Orang tua menjadi pendidik pertama anak-anaknya di lingkungan keluarga. Lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh mengenai keimanan setiap anak, jika anak salah memilih lingkungan pergaulan bisa jadi keimanan anak akan goyah dan terjerumus ke dalam lembah pergaulan bebas. Apalagi jika orang tua tidak mau tahu mengenai perkembangan anak-anaknya. Maka tugas orang tua di dalam keluarga adalah membentuk, membina, menuntun dan membimbing

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Kariusman pada hari rabu jam 19.30 WIB

kepribadian serta keimanan seorang anak untuk tumbuh kembang menjadi anak yang sholeh bermanfaat bagi sesamanya dan dirinya sendiri.

Hal itu juga dijelaskan oleh PJ Kepala Desa Mahato yaitu bapak Syawaluddin Harahap terkait bagaimana peran orang tua dalam menanamkan agama Islam bagi anak remaja di Desa Mahato ini.

“Sebagai PJ Kepala Desa Mahato, menurut saya mengajarkan agama kepada anak remaja bukanlah hal yang mudah. Harus ada saling kerjasama antara orang tua, masyarakat dan anak-anak yang ingin dididik. Banyak hal juga yang harus diperhatikan agar pendidikan agama kepada remaja itu mencapai sasaran dalam membina jiwa, mental, dan akhlak. Berbeda dengan masa balita (anak-anak) yang cenderung menerima ajaran agama seperti yang disampaikan orang tuanya, maka remaja pada umumnya tidak begitu saja menerima sesuatu, karena sifatnya yang sudah mulai kritis. Ketika membimbing agama anak remaja, diharapkan bimbingan tersebut bisa mendasar di dalam hati mereka, tidak cukup sebatas mengetahui ajaran agama saja, melainkan harus menjadikan ajaran agama sebagai tuntunan hidupnya. Lebih jauh lagi peran agama dalam kehidupan anak remaja hendaklah terlihat dalam sikap hidup remaja, dalam pergaulannya dengan masyarakat dan dalam kehidupan keluarga. Sebab pendidikan agama bagi remaja bertujuan untuk membentuk remaja yang beragama, bukan sekedar mengetahui agama saja. Inilah yang membuat orang tua harus lebih tegas dalam mendidik agama anak-anak mereka dalam membentuk perilaku remaja yang sehat.”<sup>66</sup>

Faktor lingkungan dan pergaulan anak remaja yang begitu luas sehingga sulit bagi orang tua untuk senantiasa mengawasi anak remaja, dan orang tua tidak tahu apa yang dilakukan anak di luar rumah. Selain itu orang tua tidak bisa mengontrol dan mengawasi anak remaja ketika beraktifitas di luar rumah dengan teman-temannya. Masa remaja merupakan masa yang paling

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Syawaluddin Harahap pada hari kamis jam .... WIB

rawan dalam proses kehidupan ini karena pada masa ini anak remaja emosi belum matang dan cenderung melakukan hal yang coba-coba dan mempunyai rasa penasaran yang tinggi karena pada saat ini anak remaja tumbuh menjadi dewasa dan mencari jati diri, jadi masa ini sangat berpengaruh terhadap kedewasaan anak nantinya.

Dari pengamatan observasi yang peneliti lakukan di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara, dalam pembentukan akidah atau keimanan pada anak remaja, implementasi orang tua sangatlah besar sekali di dalamnya, sehingga penanaman nilai-nilai keimanan, nilai-nilai ibadah, nilai-nilai akhlak dapat berjalan dengan baik dan mudah. Menanamkan nilai-nilai agama pada anak harus sejak usia dini/kecil karena merupakan langkah awal dari orang tua menumbuhkan sifat, sikap dan perilaku keberagaman seseorang pada masa perkembangan berikutnya. Pada masa anak-anak, karakter dasar dibentuk baik yang bersumber dari fungsi otak, emosional maupun religiusnya. Berkualitas atau tidaknya seseorang di masa dewasa sangat dipengaruhi oleh proses pengasuhan, bimbingan dan pendidikan yang diterimanya pada masa anak-anak. Karena semua anak belajar dan paham betul dengan agama, melainkan sebagian kecil di ajarkan di sekolah dan TPQ.

Hal ini pun kembali ditegaskan oleh ibu Ratna Siregar selaku orang tua mengenai bagaimana cara menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak di desa Mahato dalam hasil wawancara dengan penulis, beliau mengatakan :

“Untuk menanamkan nilai-nilai keimanan banyak mbak yang dilakukan masyarakat sekitar seperti kegiatan Isra` Mi`raj, Rojaban, Nisfu Sya`ban, dan masih banyak lainnya, itu juga memperkuat keimanan para Remaja terutama kegiatan bersih desa, gotong royong dan kerja bakti yang juga dibantu oleh para remaja. Itu juga salah satu bentuk keimanan di Desa Mahato ini dalam kehidupan bermasyarakat”.<sup>67</sup>

Untuk memperkuat wawancara penulis juga mewawancarai PJ Kepala Desa Mahato yaitu bapak Syawaluddin Harahap terkait bagaimana peran orang tua di desa Mahato ini dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk menanggulangi kenakalan remaja, yaitu:

“Penanaman iman hanya sedikit saja yang merupakan hasil pengajaran. Yang banyak pengaruhnya ialah usaha-usaha selain pengajaran. Paling besar pengaruhnya diantara sekian usaha itu ialah pendidikan keimanan yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Masyarakat di Desa Mahato memiliki komitmen untuk melakukan pembinaan pendidikan keluarga. Tanggung jawab keluarga tidak hanya memenuhi ketercukupan sandang dan pangan saja, akan tetapi juga meliputi ketercukupan pendidikan rohaninya juga. Oleh karena itu, mereka terus belajar memperdalam ilmu agamanya guna mencapai tujuan keluarga yang Islami yaitu mawaddah warahmah. Penanaman iman kebanyakan berupa menciptakan kondisi yang memberikan kemungkinan tumbuh dan berkembangnya rasa iman pada jiwa atau hati anak-anak. Karena sebagian masyarakat di Desa Mahato ini adalah muslim maka kegiatan-kegiatan penting dilakukan, tidak lain juga bertujuan untuk membangun karakter religius orang tua sebagai upaya penanaman iman kepada anak remaja”.<sup>68</sup>

Dari pengamatan observasi, melalui pengajaran dan pembiasaan di dalam keluarga, anak akan memahami tentang usaha-usaha penanaman nilai aqidah oleh orang tuanya. Dengan cara pembinaan yang ada lingkungan

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Ratna Siregar pada hari kamis jam .... WIB

<sup>68</sup> Wawancara dengan Syawaluddin Harahap pada hari kamis jam .... WIB

masyarakat dapat membantu menciptakan kondisi yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan asa keimanan dalam jiwa dan hati anak remaja. Sebab mayoritas penduduk desa Mahato beragama Islam, oleh sebab itu banyak kegiatan-kegiatan penting yang dilakukan untuk membangun karakter religious anak dan orang tua yang ada di wilayah desa Mahato.

Selain wawancara dengan orang tua di desa Mahato, penulis juga melakukan wawancara dengan Penerdin Ritonga salah satu remaja di desa Mahato, yaitu Pendidikan agama dalam bidang apa saja yang sudah adik ketahui dan pelajari.

“Pendidikan yang sudah saya pelajari banyak mengenai agama baik dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Misalnya saja seperti menghormati orang yang lebih tua, menyayangi lingkungan, melaksanakan sholat fadhu tepat waktu dan selalu bersholawat mengagungkan Nabi junjungan kita mbak”.<sup>69</sup>

Pada zaman sekarang orang tua mempunyai banyak tantangan terhadap anaknya salah satunya kenakalan remaja yang banyak terjadi pada masa kini. Kenakalan remaja juga dipicu karena pergaulan yang bebas oleh remaja karena kurangnya pengawasan dari orang tua. Seringkali para remaja tidak dapat mengendalikan emosionalnya karena cenderung sering melakukan kehakiman sendiri, penyelesaian sesuka hati tanpa pemikiran yang panjang dan tidak mengungkit penyebab masalah tersebut dengan jelas.

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Penerdin Ritonga pada hari Selasa jam 19.30 WIB

Menurut bapak Syawaluddin Harahap mengenai apa saja yang menjadi penyebab kenakalan remaja dan akibatnya untuk remaja itu sendiri di Desa Mahato ini.

“Penyebab kenakalan remaja bisa dipicu karena; 1) Pergaulan bebas, 2) Menganggap dirinya sudah besar jadi melarang orang tua ikut campur dalam urusannya, 3) Selalu berfikir bahwa dirinya itu sudah besar sehingga berbuat sesuka hatinya, 4) Adanya konflik, 5) Kurangnya motivasi hidup dari orang di sekitarnya, 7) Kurangnya perhatian dari orang tua. Akibat kenakalan remaja; 1) Prestasi belajar menurun, 2) Terganggunya masyarakat sekitar akibat ulah para remaja, 3) Tercemarnya nama baik orang tua, 4) Terkadang mulai dikucilkan oleh teman atau masyarakat sekitar. Setelah di ketahui tentang kenakalan remaja dapat di ketahui bahwa peran penting dalam mengatasi adalah orang tua.”<sup>70</sup>

Pergaulan itu sendiri maksudnya teman-teman untuk kehidupan sehari-hari baik dalam persahabatan ataupun masyarakat yang dapat mengarahkan ke hal yang positif. Namun demikian dikalangan kebanyakan remaja saat ini. Pergaulan yang dipilih oleh remaja kebanyakan mengarah ke pergaulan yang berdampak buruk bagi dirinya karena mengikuti trend kehidupan. Yang patut disayangkan dari pergaulan anak remaja saat ini adalah standar nilainya diambil dari tradisi budaya ataupun cara hidup masyarakat non muslim. Contohnya saja dari gaya berpakaian yang berkembang mode-mode di dunia namun pakaiannya jarang ada yang cocok dengan kriteria pakaian yang pantas secara Islam.

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Syawaluddin Harahap pada hari kamis jam 19.30 WIB

Perlu dicerna adalah bagaimana seorang remaja itu bergaul, dengan siapa, dan apa saja dampak dari pergaulannya itu bagi dirinya, orang lain dan lingkungan. Jika di hubungkan dengan agama, remaja adalah suatu generasi yang bisa menjadi penerang zaman, maka apa jadinya jika pendidikan agama tidak diberlakukan dengan baik, tidak tersampaikan dengan baik dan tidak memberikan sesuatu yang berharga terhadap aspek tingkah laku remaja yang hal ini terkadang menjadi faktor pendidikan lah yang berperan sangat penting di keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Hal tersebut juga diperkuat dengan bapak Kariusman Ritonga selaku orang tua dan ustadz di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara, untuk mengetahui pendekatan seperti apa yang dilakukan bapak saat mengajarkan nilai-nilai pendidikan agama Islam anak untuk mengatasi kenakalan remaja, yaitu;

“Peran orang tua agar anaknya mengerti tentang agama Islam, mula-mula harus diberi pengarahan sebelum mereka mengetahui dunia luar (kenakalan remaja). Tentu saja saya sebagai orang tua harus bisa bagaimana cara untuk menanamkan kepada anak, terutama kepada anak saya dan juga harus di sekolahkan di TPQ agar mereka juga tambah wawasan tentang keimanan. Tidak hanya diberi asupan pendidikan melalui lembaga-lembaga formal seperti sekolah. Dalam menghadapi masalah kenakalan remaja mereka juga harus diberikan pendidikan melalui dalam rumah, seperti membeikan masukan berupa siramansiraman rohani. Nilai-nilai agama yang ditanamkan sejak dini dan menumbuhkan akan kesadaran para remaja akan dosa. Memang sudah menjadi kewajiban orang tua agar dapat mencegah kenakalan remaja. Contohnya sebelum di awasi si A selalu berpacaran yang berlebihan, namun setelah orang tuanya tau mereka mengawasi si A, kini si A tidak dapat melakukan tindakannya tersebut”.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Kariusman pada hari rabu jam 19.30 WIB



Sekolah merupakan pendidikan yang kedua setelah lingkungan keluarga. Sekolah bukanlah hanya sekedar tempat untuk menuangkan ilmu pengetahuan saja. Dari sekolah anak-anak mengenal lingkungan pertemanan yang luas. Jika anak salah memilih teman maka bisa jadi akan menimbulkan penyimpangan moral di kalangan remaja. Maka dari itu keluarga haruslah memiliki kontrol masalah pendidikan dan pertemanan anak disekitarnya agar terhindar dari bahayanya kenakalan remaja.

Hal ini pun kembali ditegaskan oleh bapak Mukhtar Siregar selaku orang tua terkait dengan bagaimana cara bapak menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak di desa Mahato ini.

“Penanaman keimanan kepada anak harus dimulai dari anak masih kecil dengan mengenalkan cerita-cerita nabi, tata cara mengaji sholat, menghafalkan surat dan doa-doa pendek dan lainnya, supaya anak itu lekas bisa mengerti sedikit demi sedikit tentang agama Islam sehingga jangan sampai orang tua itu bosan untuk membimbing dan mengajari anaknya”.<sup>72</sup>

Dengan demikian, setiap orang tua mempunyai cara masing-masing dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam terutama nilai keimanan, ibadah dan akhlak pada anak. Akan tetapi cara orang tua dalam memotivasi anak untuk melaksanakan nilai-nilai keimanan sudah diajarkan orang tua sejak masih kecil bahkan sebelum anak-anak sekolah. Mengingat hal itu,

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan bapak Mukhtar Siregar pada hari Selasa jam 19.30 WIB

keimanan merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang wajib diyakini dan diamalkan oleh orang tua dan anaknya dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Implementasi Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ibadah Remaja Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara.**

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya. Baik buruknya anak-anak di masa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan orang tuanya. Karena pendidikan pertama anak adalah pendidikan dari kedua orang tuanya. Sejak anak lahir dari Rahim ibunya, orang tua selalu memelihara anak-anaknya dengan penuh kasih sayang dan mendidiknya dengan cara baik dengan harapan anak-anaknya tumbuh dan berkembang menjadi dewasa yang baik. Pendidikan yang diberikan dalam lingkungan keluarga berbeda dengan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, karena pendidikan di dalam keluarga bersifat informal yang tidak terikat oleh waktu dan program pendidikan secara khusus.

Menurut wawancara dengan bapak Kariusman Ritonga selaku ustad di desa Mahato mengenai bagaimana cara orang tua dalam menanamkan nilai Ibadah pada anak remaja.

“Yang saya terapkan anak saya dalam menanamkan nilai-nilai ibadah yaitu mendasari tentang apa pengertian ibadah terlebih dahulu, maksudnya satu. 1) Ibadah adalah taat kepada Allah SWT, dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya. 2) Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah SWT, yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan asa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi. 3) Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa

yang dicintai dan diridhai Allah SWT. Baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir maupun yang bathil. Itu yang saya tanamkan kepada anak saya terlebih dahulu supaya tertanam nilai Ibadah itu seperti apa, saya ajarkan bagaimana sholat, puasa, zakat dan seterusnya mengenai rukun iman dan rukun Islam. Di sekolah dan TPQ anak-anak juga mempelajari tentang ibadah shalat, berwudhu, menghafal suratsurat pendek, dan menulis arab”.<sup>73</sup>

Pembinaan anak dalam hal beribadah dianggap penyempurna dari pembinaan Allah, karena nilai ibadah yang didapat anak akan menambah keyakinan dan kebenaran ajaran Islam. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki maka akan semakin tinggi pula keimanannya. Bentuk ibadah dilakukan anak sebagai cermin dan bukti dari aqidahnya. Oleh karena itu, kewajiban orang tua adalah mengarahkan anak-anaknya sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Hal ini juga ditegaskan oleh bapak Mukhtar Siregar, yaitu:

“Dalam menanamkan nilai-nilai Ibadah yaitu dengan pembiasaan merupakan salah satu cara yang sangat penting dalam menerapkan nilai-nilai agama Islam, terutama bagi anak-anak. Mereka belum memahami apa yang disebut baik dan buruk. Demikian pula mereka belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Perhatian mereka langsung dengan mudah beralih kepada hal-hal yang baru dan disukainya. Apalagi pada anak-anak yang baru lahir, semua itu belum ada sama sekali atau setidaknya, belum sempurna sama sekali”.<sup>74</sup>

Implementasi yang dilakukan oleh keluarga dalam membimbing anak agar anak disiplin melaksanakan dengan melalui pembiasaan, latihan dan keteladanan. Pembiasaan ini digunakan untuk latihan-latihan keagamaan

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Kariusman pada hari rabu jam 19.30 WIB

<sup>74</sup> Wawancara dengan bapak Mukhtar Siregar pada hari selasa jam 19.30 WIB

yang menyangkut dengan ibadah, seperti shalat, do'a, membaca Alquran dan sebagainya, sehingga lama kelamaan anak akan tumbuh rasa senang melakukan kewajiban ibadah.

Keteladanan dari orang tua membantu pelaksanaan anak untuk melaksanakan kewajibannya karena sudah anak sudah memasuki masa baligh. Dengan membimbing dan mendidik anak dalam pelaksanaan ibadah tanpa dibarengi keteladanan anak akan merasa dirinya seenaknya saja tidak mematuhi peraturan orang tuanya. Keteladanan orang tua menumbuhkan potensi imitasi dan identifikasi terhadap orang tuanya yang dikagumi oleh anaknya. Sehingga orang tua harus mampu memberikan suri tauladan yang baik bagi anaknya. Keteladanan ini adalah cara efektif anak untuk menirunya.

Ditambah lagi dengan penjelasan wawancara oleh ibu Julimina Pohan selaku orang tua desa Mahato.

“Biasanya saya menanamkan nilai-nilai Ibadah dengan memotivasinya terlebih dahulu agar anak itu semangat untuk belajar dan memberikan pengertian tentang ibadah lalu disambung dengan praktek, dengan cara itu anak itu pasti semangat untuk belajar dan melakukannya dengan senang hati. Apalagi jika anak sudah asyik bermain Hp pasti sudah lupa waktu, sampai kewajibannya saja dilupakan mbak. Tapi saya tidak pernah bosan-bosan menasihati mbak, ya meskipun kadang saya marahi karena sering lupa waktu karena ibadah itu sangat penting. Intinya saya dan suami saya sering-sering mengajak ngobrol anak-anak supaya dia tidak lalai akan kewajiban”.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Julimina Pohan pada hari rabu jam 19.30 WIB

Dengan cara demikian anak akan mengerti dan paham apa itu ibadah dan merupakan cara yang efektif. Pengertian, motivasi, dorongan, nasehat dan membiasakan kepada anak-anak agar selalu beribadah kepada Allah SWT. Karena jika anak diberikan perhatian dari orang tuanya, maka si anak akan merasa dirinya dibimbing, dan diperhatikan oleh orang tuanya akan mendapat hasil yang baik sebab anak itu merasa senang anak akan berbuat kebaikan. Meskipun adanya kesibukan dari masing-masing orang tua tapi jika orang tua selalu menyempatkan untuk membimbing anaknya kearah yang baik dan benar anak akan mengikuti orang tuanya.

Keluarga tidak bisa hanya mencukupi kebutuhan fisik anak remaja saja, memenuhi fasilitas hidup yang di inginkan bukan yang sebenarnya dibutuhkan oleh anak remaja, serta memanjakan anak dengan alat komunikasi yang serba canggih. Namun hal terpenting yang harus orang tua perhatikan juga dengan kebutuhan mental, spiritual keagamaan anak sebagai benteng dalam diri anak menghadapi tantangan zaman yang semakin berat dan beragam. Oleh sebab itu, orang tua perlu kerjasama dan komunikasi dengan anak bisa berjalan baik untuk mengatasi kenakalan remaja.

Peneliti mencoba mengamati dan membuktikan dengan observasi . pada saat observasi di lapangan peneliti melihat bahwa orang tua sedang membiasakan melaksanakan sholat berjamaah bersama anaknya. Dengan pembiasaan sholat berjamaah ini dapat mengubah pola ibadah anak yang

awalnya malas menjadi rajin beribadah serta orang tua memberikan contoh kepada anaknya bagaimana pelaksanaan sholat yang benar.

Peneliti juga bertanya kepada salah satu anak di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara mengenai implementasi orang tua dalam menanamkan nilai ibadah kepada anak, yang bernama Muhammad Al-Ghazali mengatakan;

“Saya biasanya di ajari oleh bapak dan ibu tentang akhlak, iman, ibadah dan lainnya mengenai agama Islam dan diajari juga di TPQ maupun di sekolah. Contohnya saja jika saya lalai mengerjakan sholat oleh bapak ibu saya diingatkan kadang juga saya dimarahi dan dihukum. Dan juga waktu di sekolah dan TPQ selalu ikut sholat jama’ah karena jika tidak mengikuti sholat jama’ah akan dikenakan sanksi. Saat di rumah juga kadang saya ikut sholat berjamaah dengan bapak ibu saya, karena dari kecil saya diajari oleh bapak bahwa sholat jamaah lebih baik daripada sholat sendirian. Dan pahala sholat berjamaah 27 kali lipat dibanding dengan sholat sendirian”.<sup>76</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Muhammad Al-Ghazali dapat disimpulkan bahwa shalat itu merupakan suatu kegiatan yang wajib dilaksanakan bagi umat Islam yang wajib dilaksanakan dan apabila ditinggalkan akan mendapat dosa besar. Jika anak tidak melaksanakan ibadah, khususnya shalat pasti orang tua selalu mengingatkan dan apabila sering meninggalkan shalat dimarahi dan dihukum untuk kebaikan anaknya. Agar anak memiliki rasa tanggung jawab terhadap kewajibannya.

Hal ini juga ditegaskan oleh Penerdin Ritonga salah satu remaja di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara, mengatakan:

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Muhammad Al-Ghazali pada hari Selasa jam 19.30 WIB

“Bapak dan ibu saya selalu menasihati saya agar selalu beribadah kepada Allah, sholatnya tertib setelah sholat harus berdo‘a, kalau kita berdo‘a kan Allah pasti mengabulkan apa yang kita minta. Di sekolah juga guru saya selalu bilang agar selalu mengingat Allah SWT dalam situasi apapun. Karena jika kita berserah diri kepada-Nya akan memudahkan kita dalam setiap langkah dan hati terasa tenang”.<sup>77</sup>

Peran orang tua melalui penanaman nilai Ibadah pada anak remaja sangat diperlukan yaitu dengan cara mempraktikkan langsung kepada anak bagaimana cara shalat yang benar. Hal ini dikarenakan anak biasa meniru dan mempraktikkan apa yang biasa ia lihat dalam lingkungannya, khususnya dalam lingkungan keluarga. Meskipun dalam keluarga kurang mendapatkan pembelajaran tersebut, anak-anak juga mendapatkan pelajaran di sekolah dan TPQ. Sehingga anak bisa melakukan ibadah shalat yang baik, tata cara berwudhu yang benar, menghafal surat dan doa-doa, membaca dan menulis arab serta penanaman nilai ibadah yang lain. Dengan demikian, anak bisa menerapkan yang sudah dipelajari waktu di sekolah dan TPQ dalam kehidupan sehari-hari.

Apalagi anak remaja pasti sudah bisa membedakan perilaku yang baik dan buruk pada dirinya. Senakal-nakalnya anak jika dari kecil sudah diajarkan dan diperkenalkan dengan agama pasti dia tau tentang batasan dalam berperilaku dan jika si anak berjalan di hal kebaikan pasti akan selalu diterapkan dalam kehidupannya. Sebab itu, pendidikan agama dapat

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Penerdin Ritonga pada hari Selasa jam 19.30 WIB

membentengi diri dari perbuatan yang jahat dan membawa dirinya ke jalan yang baik dan lebih baik lagi.

Dari hasil observasi, peran orang tua sangat diperlukan. Orang tua merupakan orang yang mempunyai peranan sangat penting dalam mengasuh serta membina anaknya untuk menjadi yang lebih baik dan menjadi anak yang membanggakan orang tuanya. Maka dengan demikian cara yang diajarkan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam, khususnya ibadah. Dengan memotivasi anak melaksanakan ibadah shalat hampir sama, kebanyakan orang tua menjadi contoh kedisiplinan dalam menjalankan Ibadah shalat. Orang tua harus terus menerus menanamkan tentang arti pentingnya ibadah serta memberikan peringatan atau hukuman ketika anak lalai dalam melaksanakan shalat. Bersikap tegas dan disiplin demi kebaikan anak itu sangat diperbolehkan agar anak menjadi lebih baik dan taat akan kewajiban agamanya.

### **3. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Islam Pada Remaja dalam Keluarga Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara.**

Akhlak yang diterapkan oleh orang tua dalam lingkungan masyarakat dan sekolah mengajarkan bahwa akhlak sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Selain dari pengamatan tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak Mukhtar Siregar:

“Sebagai orang tua yang mengajarkan akhlak itu hukumnya wajib apalagi kita hidup bermasyarakat. Penanaman nilai-nilai akhlak yang saya terapkan kepada anak saya agar tidak terpengaruh terhadap



kenakalan remaja apalagi mengingat tentang lingkungan disini itu ada yang buruk ada juga yang baik agar anak saya khususnya tidak mengikuti lingkungan yang buruk maka saya terapkan dan saya ajarkan pendidikan akhlak itu sejak dini agar tidak terpengaruh dengan lingkungan yang buruk”.<sup>78</sup>

Keluarga merupakan tempat komunikasi paling kecil dibandingkan dengan yang lain. Keluarga juga yang membentuk akhlak anak dari kecil. Dalam keluarga.

Kemudian ditegaskan lagi oleh ibu Julimina Pohan sebagai berikut:

“Kalau untuk menanamkan nilai-nilai akhlak terus terang saya sangat tegas untuk mendidiknya karena agar anak itu disiplin dan tau bahwa akhlak itu sangat penting bagi kehidupan sehari-hari, akhlak itu harus dibiasakan apabila tidak dibiasakan maka akan hilang dengan sendirinya maka dari itu saya mengajarkannya itu dengan sangat tegas, dan saya pun juga memberi contoh kepada anak saya biar mereka tau”.<sup>79</sup>

Peneliti juga observasi dan mengamati secara langsung tingkah laku remaja di Desa Mahato tersebut, bagaimana tingkah laku mereka di depan orang tua yang lebih tua, cara berbicara dan membantu pekerjaan orang tua di rumah. Dalam beberapa tugas orang tua untuk menanamkan nilai-nilai akhlak, peneliti mencoba untuk mencari keterangan yang terkait dengan implementasi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak untuk mengatasi kenakalan remaja di Desa Mahato dengan mewawancarai salah satu anak bapak Mukhtar Siregar yang bernama Muhammad Al-Ghazali:

“Saya selalu diajarkan tentang akhlak oleh bapak dan ibu, karena akhlak itu sangat penting agar bisa sopan kepada orang lain apalagi orang yang lebih tua dari saya. Dan kalau bapak tau, saya tidak

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan bapak Mukhtar Siregar pada hari Selasa jam 19.30 WIB

<sup>79</sup> Wawancara dengan Julimina Pohan pada hari Rabu jam 19.30 WIB

mengerjakan hal baik atau melanggar aturan pasti dimarahi, kadang dipukul. Karena bapak selalu mewanti-wanti agar selalu sopan santun kepada orang lain”.<sup>80</sup>

Hal itu juga ditegaskan oleh Penerdin Ritonga:

“Orang tua saya selalu mewanti-wanti untuk bersikap sopan santun, selalu membantu orang yang sedang kesulitan, tidak membuat orang lain sakit hati dari sikap atau perbuatan saya. Dan jika saya melaksanakan perbuatan yang salah orang tua saya selalu memarahi jika saya tetap mengulangi saya dihukum agar saya jera”.<sup>81</sup>

Ketika hendak pergi kemanapun anak membiasakan untuk berpamitan dengan orang tua, itu merupakan bentuk menghormati orang tuanya. Hal ini dilakukan juga agar anak menjadi terbiasa dan dilakukan hingga dewasa nanti.

Hal ini diungkapkan oleh Ali Ritonga sebagai berikut:

“Cara saya menghormati orang tua saya yaitu dengan cara saya bersikap sopan santun kepada orang tua dan orang lain. Bahkan saya juga selalu berusaha meringankan beban orang tua saya misalnya dengan membantu pekerjaan orang tua semampu saya. Saya pun juga akan berusaha untuk tetap mematuhi nasihat-nasihat yang diberikan kepada saya, serta saya selalu memberi kabar atau berpamitan kepada orang tua ketika saya pergi keluar rumah”.<sup>82</sup>

Setelah peneliti melakukan wawancara, peneliti mengamati secara langsung bahwa menanamkan akhlak kepada anak itu hal yang sangat penting untuk dilakukan, melalui contoh-contoh di kehidupan sehari-hari dapat menanamkan akhlak yang baik kepada anak. Menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak rasa tanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Muhammad Al-Ghazali pada hari Selasa jam 19.30 WIB

<sup>81</sup> Wawancara dengan Penerdin Ritonga pada hari Selasa jam 19.30 WIB

<sup>82</sup> Wawancara dengan Ali Ritonga pada hari Rabu jam 19.30 WIB

ibadah dan akhlak di rumah orang tua harus telaten dan sabar dalam mendampingi anaknya meskipun orang tua juga memiliki kesibukan-kesibukan tertentu.

### **C. Kendala dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Remaja Dalam Keluarga di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu**

#### **1. Rendahnya pemahaman orang tua tentang agama**

Hasil wawancara dengan bapak Mukhtar Siregar, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam keluarga saya mengutamakan shalat wajib, karna shalat itu merupakan tiang agama. Saya juga memantau anak untuk selalu melakukan shalat”.<sup>83</sup>

Begitu pula dengan hasil wawancara dengan bapak Kariusman Ritonga, beliau mengatakan bahwa:

“kalau mengutamakan shalat itu sudah pasti, tetapi karena saya sibuk bekerja di kebun kadang saya tidak sempat untuk melakukan shalat”.<sup>84</sup>

Begitu pula dengan hasil wawancara dengan orang tua lainnya. Hal ini juga dipertegas oleh ibu Julimina Pohan beliau mengatakan bahwa:

“saya selalu mengajarkan anak untuk mengutamakan shalat dalam keluarga, tetapi sering juga saya meninggalkan shalat karena tidak sempat untuk melaksanakan shalat di kebun”.<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Mukhtar Siregar pada hari rabu jam 19.30 WIB

<sup>84</sup> Wawancara dengan Kariusman Ritonga pada hari rabu jam 19.30 WIB

<sup>85</sup> Wawancara dengan Julimina Pohan pada hari rabu jam 19.30 WIB

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh bapak Mukhtar Siregar dan Bapak Kariusman Ritonga menunjukkan bahwa orang tua mengutamakan shalat dalam keluarganya. Karena shalat merupakan tiang agama yang tidak boleh ditinggalkan. Namun ada juga orang tua yang meninggalkan shalat hanya karena sibuk bekerja di kebun.

Untuk memperkuat data diatas peneliti melakukan wawancara dengan salah satu anak yang bernama Penerdin Ritonga selaku anak dari bapak Kariusman Ritonga, mengatakan bahwa:

“kalau dirumah saya melihat orang tua saya shalat”.<sup>86</sup>

Berdasarkan hasil observasi di Desa Mahato, ada beberapa orang tua yang mengutamakan shalat wajib dalam keluarganya, namun masih banyak juga orang tua yang tidak mengutamakan shalat wajib, karena sibuk bekerja dan tidak sempat lagi melaksanakan shalat. Orang tua di sini mayoritas menyerahkan anak nya mengaji di TPQ, dengan alasan tidak ada waktu untuk mengajari anak mengaji, karena waktunya sudah tersita oleh bekerja. Dan tidak sedikit juga ibu yang malas untuk mengajari anak nya mengaji dengan begitu menyerahkan anak nya untuk mengaji di TPQ. Anak-anak belajar mengaji di TPQ pada sore hari dari jam 15.00 sampai dengan jam 17.15.

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Penerdin Ritonga pada hari selasa jam 19.30 WIB

Hal ini juga sesuai wawancara dengan ibu Ratna Siregar, beliau mengungkapkan bahwa:

“saya selalu mengajarkan anak untuk melaksanakan shalat wajib dan mengaji, walaupun saya belum begitu memahami tentang agama seperti shalat dan mengaji tetapi saya mencoba mengajari yang sekiranya saya pahami. Kalau mengaji saya menyuruh anak mengaji di TPA”.<sup>87</sup>

Senada dengan hasil wawancara ibu Julimina Pohan, beliau mengatakan bahwa:

“selain gurunya yang mengajari tentang shalat di sekolah, saya juga sebagai orang tua sudah mengajari anak saya untuk melaksanakan shalat, namun terkadang anak saya susah kalau disuruh melaksanakan shalat. Dan kalau mengaji saya menyuruh anak untuk mengaji di TPQ bersama teman-temannya”.<sup>88</sup>

Selain mengajarkan shalat orang tua juga menyuruh anaknya untuk belajar mengaji di TPQ agar anak lebih paham dengan ilmu Tajwid dan dengan belajar di TPQ juga anak akan lebih memiliki banyak teman. Dengan banyak teman maka anak akan menjadi semangat untuk belajar mengaji di TPQ

Untuk memperkuat data di atas peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu anak yang bernama Tukmaida Pane mengatakan bahwa:

“orang tua saya sudah mengajari saya tentang shalat tetapi dan mengaji. Tetapi saya jarang melakukan shalat, orang tua saya saja tidak melaksanakan shalat. Kalau mengaji saya lebih sering mengaji di TPQ”.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Ratna Siregar pada hari Kamis jam 19.30 WIB

<sup>88</sup> Wawancara dengan Julimina Pohan pada hari Rabu jam 19.30 WIB

<sup>89</sup> Wawancara dengan Tukmaida Pane pada hari Kamis jam 19.30 WIB

Hal ini juga saya tanyakan kepada salah satu anak yang bernama Andri

Rangkuti mengatakan bahwa:

“orang tua saya sudah mengajari saya shalat dan mengaji. Saya sering mengaji di TPQ, saya lebih suka mengaji di TPQ karena banyak teman dan bisa mengaji sambil bermain”.<sup>90</sup>

Mengajarkan kepada anak tentang adanya Tuhan dan mendekatkan anak dengan Tuhan merupakan tanggung jawab orang tua pada anaknya. Orang tua memberikan pendidikan pada anak berbasis religius yakni dimulai dari rumah mengajarkan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah seperti shalat, mengaji, berpuasa, berdoa, serta hal-hal yang dilarang oleh Allah seperti tidak shalat mencuri, berbohong, serta hal-hal tercela dan lain sebagainya. Setelah orang tua anak diberikan ajaran mengenai agama seperti di mushallah, dan masjid untuk mendapatkan ilmu yang lebih. Karena dirumah anak hanya menerima ajaran tentang agama yang bersifat dasar saja.

Apabila anak tidak mematuhi atau menjalankan ibadah tersebut, tindakan orang tua terhadap anaknya yaitu orang tua pertama-tama mengingatkan, namun apabila hal tersebut tidak dilaksanakan juga maka tindakan yang diambil adalah menegur memarahi serta menjewer nya, bahkan ada juga orang tua yang membiarkan anaknya kalau tidak mau

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Andri Rangkuti pada hari rabu jam 19.30 WIB

melaksanakan shalat. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Mukhtar Siregar, beliau mengatakan bahwa:

“apabila anak saya tidak mau melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim, saya akan menegurnya terlebih dahulu namun apabila anak saya masih melakukan kesalahan yang sama maka saya akan memarahi dan menjewernya supaya anak saya mau melakukannya”.<sup>91</sup>

Hal ini juga saya tanyakan kepada bapak Saidur Pane beliau mengatakan bahwa:

“kalau anak tidak mau melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim ya sudah saya tidak akan memarahinya, nanti juga kalau sudah besar anak akan mengerti dengan sendirinya”.<sup>92</sup>

Berdasarkan hasil penelitian bahwa orang tua sudah mengajarkan kepada anak mengenai ibadah namun hanya sebagian orang tua saja yang melakukannya. Masih banyak orang tua yang melalaikan kewajibannya. Orang tua hanya menyuruh namun tidak mengajari langsung kepada anak. Seharusnya orang tua bukan hanya menyuruh tetapi orang tua ikut serta dalam melaksanakan ibadah seperti mengajak anak melaksanakan shalat berjamaah dan mengajari anak mengaji.

## **2. Minimnya pengawasan orang tua**

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Mukhtar Siregar beliau mengatakan bahwa:

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Mukhtar Siregar pada hari rabu jam 19.30 WIB

<sup>92</sup> Wawancara dengan Saidur Pane pada hari kamis jam 19.30 WIB

“kami sebagai orang tua hanya mengingatkan saja kepada anak kalau selalu dikontrol kan kami juga bekerja tidak bisa selalu mengawasi anak ”.<sup>93</sup>

Hal senada juga dijawab oleh bapak Kariusman Ritonga beliau mengatakan bahwa:

“sesekali saya mengontrol kegiatan anak sehari-hari tetapi anak disini lebih sering bersama ibunya jadi ibunya yang lebih tau bagaimana perkembangan anak”.<sup>94</sup>

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, hal ini dikarenakan dari merekalah awal anak-anak menerima pendidikan karena orang tua dan keluarga adalah lingkungan terdekat anak. Orang tua yang kurang memperhatikan anak nya akan membuat anak merasa terabaikan.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, hal ini dikarenakan dari merekalah awal anak-anak menerima pendidikan karena orang tua dan keluarga adalah lingkungan terdekat anak. Orang tua yang kurang memperhatikan anak nya akan membuat anak merasa terabaikan. Sebagaimana yang dikatakan Penerdin Ritonga:

“orang tua saya tidak terlalu mengontrol aktifitas keseharian saya, karena orang tua saya sibuk di kebun”.<sup>95</sup>

Hal senada juga dijawab oleh salah satu anak yang bernama Muhammad Al-Ghazali mengatakan bahwa:

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Mukhtar Siregar pada hari rabu jam 19.30 WIB

<sup>94</sup> Wawancara dengan Kariusman Ritonga pada hari rabu jam 19.30 WIB

<sup>95</sup> Wawancara dengan Penerdin Ritonga pada hari selasa jam 19.30 WIB



“orang tua saya terus mengingatkan kalau main pulang nya jangan terlalu sore”.<sup>96</sup>

Berdasarkan hasil observasi di desa Mahato dengan profesi orang tua yang sebagai buruh tani mengakibatkan masih banyak orang tua yang kurang mengontrol kegiatan sehari-hari nya anak, khususnya seorang ayah, mereka memberi tanggung jawab sepenuhnya kepada ibu nya untuk mengontrol anaknya. Tugas seorang ayah disini hanya untuk mencari nafkah namun ada juga sebagian orang tua yang sama2 mengontrol dan memperhatikan anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa setiap orang tua pasti mengontrol anak-anaknya baik dalam segala yang ketika anak bermain diluar rumah atau pun yang lainnya. Orang tua memberikan arahan yang terbaik pada lingkungan anak agar anak selalu dalam lingkup yang baik.

### **3. Memberi kebebasan pada anak**

Pergaulan dilingkungan anak sangat mempengaruhi dalam pembentukan karakter anak, karena anak melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Apabila lingkungan sekitar anak kurang baik maka pembentukan karakter anak juga akan mempengaruhi jalannya proses pembentukan karakter anak dengan baik. Teman merupakan salah satu

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Muhammad Al-Ghazali pada hari selasa jam 19.30 WIB

penyebab yang dapat mempengaruhi anak. Anak cenderung berperilaku sama dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang tua.

Bermain di luar rumah dengan teman sebaya sudah menjadi rutinitas anak sehari-hari. Kesibukan orang tua dengan pekerjaannya tidak dapat mengawasi anak dalam bermain serta bergaul dengan teman-temannya. Karena teman-teman disekitar mereka tidak semuanya berperilaku baik. Sehingga secara tidak langsung anak mudah terpengaruh.

Hasil wawancara dengan bapak Saidur Pane beliau mengatakan bahwa:

“saya tidak melarang anak saya untuk berteman dengan siapa saja yang penting anak saya tidak mengikuti perilaku yang jelek dari temannya. Disamping itu juga saya selalu mengontrol pergaulan anak saya”.<sup>97</sup>

Hal senada juga dijawab oleh bapak Mukhtar Siregar beliau mengatakan:

“kalau saya tidak pernah melarang anak saya bergaul dengan siapa saja karena kalau anak dilarang maka dia akan melakukan dengan cara sembunyi-sembunyi justru itu akan membuat mereka merasa terkekang dan akhirnya mereka melakukan hal-hal yang tidak diinginkan”.<sup>98</sup>

Hal ini dipertegas oleh ibu Julimina Pohan beliau mengatakan bahwa:

“saya tidak melarang anak berteman dengan siapa saja, yang penting tidak melakukan hal-hal yang merugikan buat orang lain dan diri sendiri”.<sup>99</sup>

Untuk memperkuat data diatas peneliti melakukan dengan salah satu anak yang bernama Ali Ritonga mengatakan bahwa:

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Saidur Pane pada hari kamis jam 19.30 WIB

<sup>98</sup> Wawancara dengan Mukhtar Siregar pada hari rabu jam 19.30 WIB

<sup>99</sup> Wawancara dengan Julimina Pohan pada hari rabu jam 19.30 WIB

“orang tua saya tidak melarang saya berteman dengan siapa saja”.<sup>100</sup>

Setiap orang tua pasti tidak menginginkan kalau anaknya terjerumus kedalam pergaulan yang salah, oleh karena itu sebagai orang tua seharusnya lebih mengawasi dan mengontrol pergaulan anak, kalau anak bergaul dengan yang salah maka anak akan terbawa juga dengan temannya. Namun ada juga sebagian orang tua yang membatasi pergaulan anak agar tidak terjerumus kedalam pergaulan yang salah. Adapun upaya yang dilakukan orang tua adalah berdasarkan wawancara dengan bapak Syawaluddin Harahap beliau mengatakan bahwa:

“kalau tidak dibatasi anak akan merasa diberi kebebasan, mereka akan melakukan sesuatu semaunya tanpa memikirkan dampaknya”.<sup>101</sup>

Selanjutnya dipertegas oleh bapak Saidur Pane beliau mengatakan bahwa:

“anak akan bertindak semaunya dan mengikuti gaya serta perilaku temannya”.<sup>102</sup>

Berdasarkan hasil observasi di desa Mahato terlihat masih banyak orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak dalam pergaulan. Tanpa mereka sadari bahwa banyak juga anak-anak mereka yang terjerumus kedalam pergaulan yang salah, seperti pacaran diusia yang masih sangat

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan Ali Ritonga pada hari rabu jam 19.30 WIB

<sup>101</sup> Wawancara dengan Syawaluddin Harahap pada hari kamis jam 19.30 WIB

<sup>102</sup> Wawancara dengan Saidur Pane pada hari kamis jam 19.30 WIB

kecil. Banyak anak-anak lelaki disini yang berteman dengan orang dewasa sehingga mengakibatkan terbawa oleh pergaulan temannya seperti merokok. Dengan begitu tindakan yang harus diambil oleh orang tua adalah dengan cara menegur dan memarahinya. Namun ada juga sebagian orang tua yang membiarkannya.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Julimina Pohan beliau mengatakan bahwa:

“saya akan memarahinya tetapi kalau masih mengulangi lagi biarkan saja dia merokok. Anak saya juga laki-laki kalau sudah besar pasti dia merokok, yang penting anak saya tidak mengganggu orang”.<sup>103</sup>

Untuk memperkuat data diatas peneliti melakukan wawancara dengan salah satu anak yang bernama Andri Rangkuti mengatakan bahwa:

“kalau saya ketahuan merokok orang tua saya pasti marah tapi setelah itu orang tua saya tidak pernah marah lagi kalau melihat saya merokok, kan saya juga sudah sunat”.<sup>104</sup>

Berdasarkan hasil penelitian bahwa masih banyak sebagian orang tua yang memberikan kebebasan pergaulan kepada anak Berdasarkan hasil penelitian bahwa masih banyak sebagian orang tua yang memberikan kebebasan pergaulan kepada anak

#### **4. Akhlak dalam keluarga**

Orang tua diwajibkan mengajarkan ilmu akhlak kepada anak, orang tua bertanggung jawab memperkenalkan anak mereka bagaimana cara

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan Julimina Pohan pada hari rabu jam 19.30 WIB

<sup>104</sup> Wawancara dengan Andri Rangkuti pada hari rabu jam 19.30 WIB

berprilaku yang baik. Anak yang sejak dini sudah dididik dengan ilmu akhlak, maka ia akan tumbuh menjadi orang yang berkarakter, selalu memiliki pikiran positif, dan berkelakuan baik. Karena itu, orang tua semestinya memiliki dasar pengetahuan akhlak yang baik agar mampu mengarahkan dan membimbing anak. Sebab, tidak mungkin orang tua mampu mengajarkan akhlak yang baik kepada anak jika mereka belum atau tidak memiliki pengetahuan dasar tentang konsep akhlak yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Mukhtar Siregar, beliau mengatakan bahwa:

“saya menanamkan sifat kejujuran dan disiplin pada anak serta sopan santun terhadap sesama teman atau dengan orang yang lebih tua”.<sup>105</sup>

Hal senada juga dijawab oleh ibu Ratna Siregar beliau mengatakan bahwa:

“nilai Akhlak dalam keluarga yang saya tanamkan pada anak adalah seperti nilai tentang kejujuran dan sopan santun. Karena dalam bermasyarakat sopan santun itu sangat berpengaruh terhadap perilaku kita dalam sehari-hari”.<sup>106</sup>

Begitu pula yang dijawab oleh beberapa orang tua lainnya yang mengatakan bahwa akhlak yang ditanamkan dalam keluarga adalah tentang kejujuran, sopan santun dan kedisiplinan.

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan Mukhtar Siregar pada hari Selasa jam 19.30 WIB

<sup>106</sup> Wawancara dengan Ratna Siregar pada hari Kamis jam 19.30 WIB

Akhlak adalah kehendak yang dibiasakan, artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak. Oleh karena itu Orang tua seharusnya memberikan nilai akhlak kepada anak sejak usia dini, agar anak menjadi terbiasa bisa sudah besar nanti.

Menurut bapak Kariusman Ritonga beliau mengatakan bahwa:

“saya mengajari akhlak kepada anak sejak usia dini, agar setelah anak besar nanti anak menjadi terbiasa berakhlak baik dalam bermasyarakat”.<sup>107</sup>

Hal ini juga saya tanyakan kepada ibu Julimina Pohan beliau mengatakan bahwa:

“saya mengajari akhlak kepada anak sejak masih kecil dengan memberikan contoh akhlak yang baik”.<sup>108</sup>

Orang tua memegang peranan penting dalam pembentukan watak dan sikap serta perilaku anak karena di dalam keluarga anak-anak akan belajar budi pekerti dan sopan santun yang berhubungan dengan tata kerama yaitu mulai dari sopan santun dalam berbicara, sopan santun dalam berpakaian dan lain-lain. Dalam hal ini orang tua memegang peran penting terhadap pola tingkah laku kepada anak supaya memiliki akhlak yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh bapak Saidur Pane beliau mengatakan bahwa:

”saya selalu mengajarkan sopan santun dan kejujuran kepada anak, seperti membiasakan anak untuk sopan dan santun pada orang yang lebih tua, menghormati orang tua, apabila anak saya dinilai kurang

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan Kariusman Ritonga pada hari rabu jam 19.30 WIB

<sup>108</sup> Wawancara dengan Julimina Pohan pada hari rabu jam 19.30 WIB

sopan pada orang lain maka saya menegurnya dan memarahinya apabila anak sudah keterlaluan”.<sup>109</sup>

Hal senada di ungkapkan oleh ibu Ratna Siregar beliau mengatakan bahwa:

“saya mengajarkan sopan kepada anak apabila bertemu seseorang dianjurkan untuk bertanya supaya orang lain tidak menilai sebagai anak yang sombong serta saya mengajarkan berbicara yang baik kepada orang lain khususnya orang yang lebih tua. Saya juga memberikan arahan tentang tingka laku yang baik kepada masyarakat, serta saya berkomunikasi dengan keluarga menggunakan bahasa jawa yaitu bahasa kromo supaya bahasa jawa tidak luntur”.<sup>110</sup>

Selanjutnya dipertegas oleh bapak Syawaluddin Harahap beliau mengatakan bahwa”

“menanamkan sifat kejujuran dan sopan santun dalam keluarga pertama kali kita tanamkan kepada diri kita sendiri. Kalau kita sudah mempunyai sifat kejujuran dan sopan santun yang baik maka anak akan mencontoh perilaku dari orang tua nya”.<sup>111</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dikatakan bahwa orag tua di desa Mahato dalam berinteraksi dan bersosialisasi yang diajarkan kepada anaknya sesuai dengan nilai dan norma yang sesuai dengan kondisi lingkungan tempat tinggalnya, walaupun kadang kala seorang anak melakukan sebuah kesalahan.

Dalam tata krama terdiri dari ucapan dan tindakan, dalam bertata krama dengan orang lain maupun dengan orang tuanya. Hal ini bisa diperkuat oleh

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan Saidur Pane pada hari kamis jam 19.30 WIB

<sup>110</sup> Wawancara dengan Ratna Siregar pada hari kamis jam 19.30 WIB

<sup>111</sup> Wawancara dengan Syawaluddin Harahap pada hari kamis jam 19.30 WIB

ungkapan salah satu seorang anak yang bernama Muhammad Al-Ghazali mengatakan bahwa:

“saya sebisa mungkin menggunakan tata krama sopan santun kepada orang lain khususnya bagi yang lebih tua, apabila bertemu dengan orang di jalan ya menyapa, kalau tidak ya hanya tersenyum saja”.<sup>112</sup>

Hal ini juga senada dengan dengan Penerdin Ritonga mengatakan bahwa:

“apabila sama orang yang lebih tua saya tetap menghormati dan sopan karena apabila saya tidak sopan nanti saya dimarahi oleh orang tua saya, karena saya sendiri juga sopan kepada orang tua jadi sama orang lain pun harus sopan juga”.<sup>113</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di desa Mahato bahwa pelaksanaan menanamkan nilai-nilai keagamaan nilai budaya yang dilakukan oleh orang tua berhasil namun tak jarang pula kurang berhasil yakni dilihat dari tata krama dari anak yang kurang sopan terhadap teman sebaya, namun dengan orang yang lebih tua anak tetap sopan.

## **5. Kemampuan melaksanakan shalat**

Anak sangat perlu ditanamkan pendidikan agama, karena pendidikan agama adalah salah satu pondasi yang sangat penting untuk membentuk karakter anak. Dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sebaiknya diberikan sejak usia dini, karena anak akan lebih mudah menyerap dan menerima apa yang dilakukan oleh orang tuanya dengan harapan anak-anak

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Muhammad AL-Ghazali pada hari selasa jam 19.30 WIB

<sup>113</sup> Wawancara dengan Penerdin Ritonga pada hari selasa jam 19.30 WIB



mereka tumbuh menjadi anak yang shaleh dan shaleha. Salah satu cara orang tua mengenalkan dan mendekatkan anak kepada Tuhan adalah dengan menceritakan tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa kepada anak. Selain itu juga orang tua mengajarkan kepada anak pada hal-hal yang diperintahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Pendapat yang dikemukakan oleh ibu Julimina Pohan beliau mengatakan bahwa:

“dengan mendidik anak dimulai dengan umur sekitar 2 tahunan sejak anak bisa berbicara. Saya lebih cenderung menanamkan pendidikan agama dengan mengenalkan Allah, mengajarkan shalat dan mengaji. Menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak ini sangat penting bagi perkembangan anak saya”.<sup>114</sup>

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh ibu Julimina Pohan menunjukkan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak harus dimulai sejak dini, karena anak usia dini akan mudah menangkap apa yang diberikan oleh orang tuanya.

Hal senada juga dikemukakan oleh bapak Kariusman Ritonga beliau mengatakan bahwa:

“saya mendidik anak-anak saya dari mulai masih kecil sekitar umur 3-4 tahun, karena pada usia tersebut anak harus dibiasakan dengan hal-hal yang baik misal saja mengajari anak untuk shalat lima waktu. Jadi setelah besar nanti anak saya jadi terbiasa melaksanakan shalat lima waktunya”.<sup>115</sup>

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan Julimina Pohan pada hari rabu jam 19.30 WIB

<sup>115</sup> Wawancara dengan Kariusman Ritonga pada hari rabu jam 19.30 WIB

Orang tua menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak sejak usia dini, karena pada karena anak akan lebih mudah menyerap dan menerima apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Untuk memperkuat data di atas peneliti melakukan wawancara dengan salah satu anak yang bernama Andri rangkuti mengatakan bahwa:

“orang tua saya sudah mengajari saya shalat, tetapi saya lebih sering melihat orang shalat di masjid, karena setiap magrib orang tua saya sering menyuruh saya pergi shalat magrib di masjid”.<sup>116</sup>

Senada dengan salah satu anak yang bernama Penerdin Ritonga mengatakan bahwa:

“iya orang tua saya sudah mengajari saya shalat. Dari kecil saya sering disuruh ke masjid pada sore hari untuk melakukan shalat magrib berjamaah”.<sup>117</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa anak bahwa orang tua disini lebih menyuruh anak untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid tanpa ikut serta melaksanakan shalat berjamaah juga. Maka tidak sedikit anak yang membantah apabila orang tua menyuruh anak nya untuk melaksanakan shalat sementara orang tua nya tidak shalat.

Hasil wawancara dengan bapak Kariusman Ritonga beliau mengatakan bahwa:

“anak saya kadang nurut kalau disuruh shalat, tetapi keseringan bilang nanti sehingga anak pun tidak jadi melaksanakan shalatnya”.<sup>118</sup>

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan Andri Rangkuti pada hari rabu jam 19.30 WIB

<sup>117</sup> Wawancara dengan Penerdin Ritonga pada hari selasa jam 19.30 WIB

<sup>118</sup> Wawancara dengan Kariusman Ritonga pada hari rabu jam 19.30 WIB

Hal ini juga saya tanyakan kepada Mukhtar Siregar beliau mengatakan:

“kalau anak saya sering sekali membantah, kalau disuruh ke masjid juga kadang banyak malasnya”.<sup>119</sup>

Untuk memperkuat data diatas peneliti melakukan wawancara dengan salah satu anak yang bernama Muhammad Al-Ghazali, beliau mengatakan bahwa:

“kadang saya membantah, karena saya ingin orang tua saya juga ikut shalat berjamaah”.<sup>120</sup>

Hal senada disampaikan oleh Andri Rangkuti mengatakan bahwa:

“iya saya sering membantah karena orang tua saya saja tidak melaksanakan shalat”.<sup>121</sup>

Untuk memperkuat kebenaran dari data peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Andi Hakim Siregar selaku ketua remaja masjid, beliau mengatakan bahwa:

“Orang tua yang sholat berjamaah di masjid Al-Isra’ ini sangat sedikit hanya beberapa orang saja itu pun hanya bapak-bapak nya saja, bahkan terkadang tidak ada sama sekali hanya saya dan istri yang melakukan sholat berjamaah di masjid ini. Kalau ada acara tertentu saja masjid ini terlihat ramai seperti sholat jum’at acara Isra’ dan Mi’raj, Maulid Nabi dan lain sebagainya. Tetapi ada juga yang menyempatkan diri untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid walaupun seharian sibuk bekerja di kebun”.<sup>122</sup>

Berdasarkan hasil observasi di desa Mahato bahwa orang tua disini sangat minim sekali dalam melaksanakan ibadah shalat, terlihat jelas sangat

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan Mukhtar Siregar pada hari rabu jam 19.30 WIB

<sup>120</sup> Wawancara dengan Muhammad Al-Ghazali pada hari selasa jam 19.30 WIB

<sup>121</sup> Wawancara dengan Andri Rangkuti pada hari rabu jam 19.30 WIB

<sup>122</sup> Wawancara dengan Andi Hakim Siregar pada hari selasa jam 19.30 WIB

sepi masjid yang ada di Desa Mahato, hanya ada beberapa orang tua saja yang melaksanakan shalat di masjid. Begitu juga dengan anaknya justru sekarang sudah tidak terlihat lagi ada anak-anak yang shalat dan mengaji di masjid. Karena anak-anak nya sudah mengaji di TPQ ketika sore hari. Orang tua juga tidak ada membuat peraturan untuk melakukan shalat pada anak, sehingga membuat anak semakin malas-malasan untuk melaksanakan shalat nya. Seperti hasil dari wawancara dengan bapak Syawaluddin Harahap beliau mengatakan bahwa:

“saya tidak membuat aturan, kalau anak tidak mau melaksanakan shalat ya sudah, kalau sudah besar nanti juga anak akan paham dengan sendiri nya”.<sup>123</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Mukhtar Siregar beliau mengatakan:

“kalau anak saya tidak mau shalat tidak apa-apa, karena walaupun kita paksakan juga percuma. Kalau sudah besar nanti anak akan mikir sendiri”.<sup>124</sup>

Dari pernyataan yang disampaikan oleh bapak Syawaluddin Harahap dan bapak Mukhtar Siregar menunjukkan bahwa orang tua kurang memotivasi anak nya untuk melaksanakan shalat wajib, orang tua justru membiarkan anak yang malas untuk shalat. Padahal mereka sendiri tau kalau shalat itu merupakan tiang agama yang tidak boleh ditinggalkan. Ketika ditanya tentang menyempatkan diri untuk melaksanakan shalat berjamaah

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan Syawaluddin Harahap pada hari kamis jam 19.30 WIB

<sup>124</sup> Wawancara dengan Mukhtar Siregar pada hari Selasa jam 19.30 WIB

ke masjid justru orang tua hanya menjawab belum dapat hidayah, seperti yang diungkapkan oleh bapak Kariusman Ritonga beliau mengatakan bahwa:

“kalau untuk sekarang belum ada niat untuk shalat berjamaah dimasjid, mungkin nanti-nanti kalau dapat hidayah saya akan selalu shalat di masjid”.<sup>125</sup>

Hal senada di sampaikan oleh ibu Julimina Pohan beliau mengatakan bahwa:

“kalau shalat wajib kami hanya shalat dirumah saja, yang shalat ke masjid cukup bapak nya saja”.<sup>126</sup>

Berdasarkan hasil penelitian diatas orang tua sudah menanamkan kepada anak tentang shalat, namun orang tua hanya menyuruh tanpa mengajari secara langsung pada anak. Orang tua menyuruh anak shalat magrib berjamaah dimasjid tetapi orang tua sendiri tidak ikut serta untuk melaksanakan shalat magrib dimasjid. Maka dari itu kita peneliti dapat melihat bahwa sangat minim sekali orang tua dalam menanamkan nilai keagamaan seperti shalat. Padahal mereka tau bahwa shalat merupakan tiang agama yang akan berdosa apabila ditinggalkan.

## **6. Kemampuan mengaji/membaca Al-Qur'an**

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Mukhtar, beliau mengatatakan bahwa:

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan Kariusman Ritonga pada hari rabu jam 19.30 WIB

<sup>126</sup> Wawancara dengan Julimina Pohan pada hari rabu jam 19.30 WIB

“kalau menyuruh mengaji itu sudah pasti, karena saya mengajari anak mengaji sejak masih kecil, supaya besar nanti anak saya pintar mengajinya”.<sup>127</sup>

Hal ini pun dipertegas oleh ibu Ratna Siregar beliau mengatakan bahwa:

“iya saya menyuruh anak belajar mengaji, karena di zaman sekarang banyak anak-anak yang sudah besar tetapi tidak bisa mengaji. Oleh karena itu saya mengajari anak saya mengaji dan memasukkan anak saya juga ke TPQ”.<sup>128</sup>

Untuk menumbuhkan kebiasaan anak untuk beribadah, orang tua harus membiasakan diri untuk mengajarkan dan membiasakan diri untuk anak sejak usia dini atau belita. Cara orang tua menumbuhkan kebiasaan seperti mengajari anak mengaji dirumah. Namun banyak sekali orang tua yang menyerahkan anak nya untuk mengaji di TPQ dan Masjid dengan alasan tidak ada waktu untuk mengajari anak mengaji dirumah karena waktu nya telah tersita untuk bekerja dikebun.

Dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak orang tua bukan hanya mengajarkan shalat saja tetapi juga mengajari mengaji. Selain anak diajarkan pendidikan agama dari orang tuanya, cara orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak dengan cara menyerahkan anak ke masjid atau TPQ.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ibu Julmina Pohan beliau mengatakan bahwa:

---

<sup>127</sup> Wawancara dengan Mukhtar Siregar pada hari rabu jam 19.30 WIB

<sup>128</sup> Wawancara dengan Ratna Siregar pada hari kamis jam 19.30 WIB

“anak saya sering mengaji di TPQ pada sore hari dan malam harinya saya suruh anak mengaji dimasjid sekalian melaksanakan shalat magrib dan isya berjamaah di masjid”.<sup>129</sup>

Hal senada juga dijawab oleh ibu Ratna Siregar beliau mengatakan bahwa:

“Sore hari sekitar jam 15.00 anak saya mengaji di TPQ, karena kalau mengaji dirumah kadang tidak ada yang mengajarnya. Saya sendiri belum begitu lancar mengaji, oleh karena itu saya menyuruh anak mengaji di TPQ agar anak lebih lancar belajar ngajinya”.<sup>130</sup>

Selanjutnya di pertegas oleh jawaban dari bapak Saidur Pane beliau mengatakan bahwa:

“anak saya hanya mengajari di TPQ saja. Kalau saya suruh mengaji di masjid alasan anak saya kan sudah mengaji di TPQ jadi tidak perlu mengaji lagi di masjid”.<sup>131</sup>

Untuk memperkuat data data diatas peneliti melakukan wawancara dengan salah satu anak yang bernama Muhammad Al-Ghazali mengatakan bahwa:

“sore hari saya mengaji nya di TPQ dan pada malam hari saya mengaji dimasjid”.<sup>132</sup>

Selanjutnya dipertegas oleh bapak Kariusan Ritonga beliau mengatakan bahwa:

“banyak anak mengaji di masjid, hanya saja terkadang anak nya yang malas-malasan untuk mengaji, ada sebagian anak yang datang kemasjid hanya sekedar datang kemudian setelah magrib anak tersebut

---

<sup>129</sup> Wawancara dengan Julimina Pohan pada hari rabu jam 19.30 WIB

<sup>130</sup> Wawancara dengan Ratna Siregar pada hari kamis jam 19.30 WIB

<sup>131</sup> Wawancara dengan Saidur Pane pada hari kamis jam 19.30 WIB

<sup>132</sup> Wawancara dengan Muhammad Al-Ghazali pada hari selasa jam 19.30 WIB

pulang padahal anak tersebut tidak mengaji. Jadi orang tua mereka mengira kalau kalau anaknya sudah mengaji. Ada juga sebagian anak yang tidak mengaji lagi di masjid karna sore nya sudah mengaji di TPQ”.<sup>133</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di desa Mahato bahwa orang tua di sini mayoritas menyerahkan anak nya mengaji di TPQ, dengan alasan tidak ada waktu untuk mengajari anak mengaji, karena waktunya sudah tersita oleh bekerja. Dan tidak sedikit juga ibu yang malas untuk mengajari anak nya mengaji dengan begitu menyerahkan anak nya untuk mengaji di TPQ. Anak-anak belajar mengaji di TPQ pada sore hari dari jam 15.00 sampai dengan jam 17.15. anak-anak yang pergi kemasjid kadang hanya sekedar datang dan tidak mengaji. karena takut dimarah orang tua nya kalau tidak pergi kemasjid. berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua yang bernama Ibu Julimina Pohan:

“anak saya kalau mengaji di TPQ saja. Kalau mengaji dirumah jarang karena saya juga tidak sempat lgi untuk mengajari anak mengaji dirumah karena seharian sudah bekerja dan malamnya waktu untuk istirahat”.<sup>134</sup>

Hal senada juga dijawab oleh ibu Ratna Siregar beliau mengatakan bahwa:

“anak saya kan sudah mengaji di TPQ dan masjid, jadi dirumah tidak mengaji lagi”.<sup>135</sup>

---

<sup>133</sup> Wawancara dengan Kariusman Ritonga pada hari rabu jam 19.30 WIB

<sup>134</sup> Wawancara dengan Julimina Pohan pada hari rabu jam 19.30 WIB

<sup>135</sup> Wawancara dengan Ratna Siregar pada hari kamis jam 19.30 WIB



Hal ini juga diperkuat oleh salah satu anak yang bernama Andri Rangkuti mengatakan bahwa:

“saya tidak mengaji lagi kalau dirumah karena saya sudah mengaji di TPQ. Orang tua saya juga tidak mengajari saya mengaji”.<sup>136</sup>

Berdasarkan hasil penelitian bahwa anak di desa Mahato mayoritas mengaji di TPQ Pada sore hari, namun ada juga beberapa anak yang mengaji dimasjid pada malam harinya. Orang tua menyuruh anaknya mengaji dan shalat magrib berjamaah di masjid, namun tidak sedikit anak yang datang kemasjid hanya sekedar datang setelah shalat isya anak pulang padahal anak tersebut tidak mengaji, itu karena orang tua tidak memantau dengan ikut serta melaksanakan shalat berjamaah dimasjid.

---

<sup>136</sup> Wawancara dengan Andri Rangkuti pada hari rabu jam 19.30 WIB

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian diatas maka ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, bercerita, dialog dan perumpamaan.
2. Nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan yaitu nilai kedisiplinan dalam melaksanakan sholat, berinfaq, berpuasa, dan mengaji. Nilai akhlak seperti mengajarkan anak tata krama, mengajarkan anak berbuat baik antar sesama muslim dan kejujuran. Nilai aqidah yang ditanamkan kepada anak yaitu menyembah Allah dan mencintai ciptaan Allah.
3. Kendala yang dihadapi orangtua dalam menanamkan nilai pendidikan islam adalah Kendala yang dihadapi orangtua dalam menanamkan nilai pendidikan islam adalah rendahnya pemahaman orangtua tentang agama, minimnya pengawasan orangtua, memberi kebebasan pada anak, akhlak dalam keluarga, kemampuan melaksanakan sholat, kemampuan mengaji/membaca alquran,

#### **B. Saran**

1. Bagi orangtua yang bekerja semua diharapkan dapat memaksimalkan perannya sebagai orangtua dalam mendidik khususnya dalam menanamkan nilai-nilai agama. Agar anak dapat terbebas dari pengaruh negatif yang ada di lingkungan sekitar.

2. Bagi orangtua yang memiliki waktu kebersamaan yang banyak setiap harinya diharapkan dapat memaksimalkan perannya sebagai orangtua dengan baik dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai agama.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A Fatah Yasin. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press
- Abu Fatiah Al Adnani. 2010. *Buku Pintar Aqidah*. Solo : Rumah Buku, cet.II
- Abuddin Nata. 2012. *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Lemahnya Pendidikan Di Indonesia, Edisi Ke Empat*. Jakarta : Kencana Media Grup
- Agus Susanto, 2012, *Islam Itu Sangat Ilmiah : Mengungkap Fakta-Fakta Ilmiah dalam Ajaran Ajaran Islam*, Jogjakarta: Najah
- Ahmad Tafsir, 2005, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia. 2003. *Menyelami seluk beluk Ibadah dalam Islam*. Bogor: Kencana
- Ahmad Warson Munawir. 1984. *Al Munawwir, Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta, Pondok Pesantren Al Munawwir
- Bambang Syamsul Arifin, 2008, *Psikologi Agama*, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Haidar Putra Daulay, 2009, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta
- Hasan al-Banna. 1987. *Kumpulan Surat Hasan al-Banna*. Jakarta: Media Da'wah
- Heri Jauhari Muchtar. 2008. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Jalaluddin, 1996, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Jirhanuddin, 2010, *Perbandingan Agama: Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Juwariyah. 2010. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an, Cet. 1*. Yogyakarta : Penerbit Teras
- Kasiram. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Malang: UIN Malang Press.

- M. Arifin, 1995, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara
- Mansur, 2005, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Muhammad Alim. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Netty Hartati, dkk, 2005, *Islam dan Psikologi* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Nucholis Madjid. 1998. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina
- Nucholis Madjid. 2003. *Pintu-pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina
- Nur Uhbiyati, 2009, *Long Life Education*, Semarang: Walisongo Press
- Nur Uhbiyati, 2013, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra
- Nur Uhbiyati. 2009. *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia*. Semarang: Walisongo Press
- Poerwadarminta, 2006, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Raharjo, 2012, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ramayulis, 2008. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Rosihon Anwar dkk, 2009. *Pengantar Studi Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Samsul Munir Amin. 2016. *Ilmu Akhlak*, Cet. 1. Jakarta : Amzah
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Siti Muri'ah, 2011, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, (Semarang: RaSAIL Media Group
- Sudiyono, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susilo, Wilhelmus Hary. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, hal 21
- Syahminan Zaini. 1983. *Kuliah Aqidah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlâs

Titus, 1984, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang

Zakiah Daradjat, 1996, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Bulan Bintang

Zakiah Daradjat, dkk, 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**I. Nama** : Qomariah  
**NIM** : 1720100188  
**Fakultas/Jurusan** : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-2  
**Tempat/Tanggal Lahir** : Mahato, 25 Agustus 1996  
**Alamat** : Desa Mahato ,Kecamatan Tambusai Utara  
Kabupaten Rokan Hulu

**II. Nama Orangtua**  
**Ayah** : Muktar Siregar  
**Ibu** : Tiraya Rambe  
**Alamat** :Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara  
Kabupaten Rokan Hulu

**III. Pendidikan**  
a. SD Negeri 017 Tambusai Utara  
b. MTS Musthafawiyah Purba Baru  
c. MAS Musthafawiyah Purba baru  
d. S1 Program Studi PAI mulai Tahun 2017 sampai sekarang.

# **LAMPIRAN**



## Lampiran 1

### DAFTAR WAWANCARA

Dalam rangka melaksanakan penelitian yang berjudul " penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada remaja dalam keluarga di desa Mahato kecamatan Tambusai Utara kabupaten Rokan hulu ". Maka peneliti mengadakan wawancara untuk mendapatkan data dan menjawab Masalah pada judul di atas .

#### A. Wawancara dengan kepala Desa

1. Apakah bapak bekerja sama dengan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada remaja di desa Mahato kecamatan Tambusai Utara kabupaten Rokan hulu ?
2. Apakah sarana dan prasarana yang di gunakan untuk mendorong penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada remaja di desa Mahato kecamatan Tambusai Utara kabupaten Rokan hulu ?
3. Apa saja Kendala yang bapak temui dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada remaja di desa Mahato kecamatan Tambusai Utara ?
4. Apa solusi yang bapak berikan agar remaja di desa Mahato kecamatan Tambusai Utara kabupaten Rokan hulu ?

#### B . Wawancara dengan orang tua

1. Bagaimana cara yang orang tua lakukan agar dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada remaja ?
2. apakah orang tua memiliki kendala dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada remaja ?

3. Apa kendala yang orang tua dapati dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada remaja ?
4. Apakah solusi yang orang tua lakukan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada remaja ?

C. Wawancara dengan remaja

1. Apakah saudara/i sudah melaksanakan nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan baik dalam keseharian ?
2. 2. Perbuatan apa yang paling mudah saudara/i lakukan dalam melaksanakan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keseharian saudara/i ?



Wawancara dengan Bapak Kariusman Ritonga dan Ibuk Julmiana Pohan Sebagai Kepala Keluarga



Wawancara dengan Bapak Syawaluddin Harahap Sebagai Kepala Desa



Wawancara dengan Bapak Mukhtar Siregar Sebagai Pengurus Mesjid



Wawancara dengan Bapak Andi Hakim Sebagai Ketua Remaja Mesjid



Wawancara dengan Bapak Saidur Pane dan Ibu Ratna Siregar Sebagai Kepala Rumah Tangga













**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B - 1620 /In.14/E.1/TL.00/09/2021  
Hal : Izin Penelitian  
Penyelesaian Skripsi.

Yth. Kepala Desa Mahato Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu

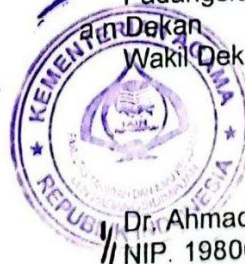
Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Qomariah  
NIM : 1720100188  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Mahato

adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul " **Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Remaja Dalam Keluarga Di Desa Mahato Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu.**"

Demikian disampaikan, atas kerjasama yang baik diucapkan terimakasih.

Padangsidimpuan, 26 September 2021



Wakil Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si.M.Pd  
NIP. 19800413 200604 1 002



**PEMERINTAH KABUPATEN ROKAN HULU**  
**KECAMATAN TAMBUSAI UTARA**  
**DESA PERSIAPAN MAHATO RIO MAKMUR**

No. REG. 14.06.09.2002.05

Alamat : Jln. Lintas - Bagan Batu - Dalu-Dalu - Bukit Damai Kode Pos : 28558

Nomor : 140/ 04 /PEMDES-P.MRM/ XI/2021

Lamp :-

Perihal : **BALASAN IZIN PENELITIAN**

Kepada Yth :  
Dekan IAIN Padang Sidempuan  
Di Tempat

Dengan Hormat,  
Yang bertanda tangan di bawah ini,

NAMA : **SYAWALUDIN HARAHAP**  
JABATAN : **Pj. KEPALA DESA PERSIAPAN MAHATO RIO MAKMUR**  
**KEC. TAMBUSAI UTARA KAB. ROKAN HULU**

Menerangkan Bahwa :

Nama Lengkap : **QOMARIAH**  
NIM : **1720100188**  
FAKULTAS : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**  
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**  
Alamat : **Mahato**

Telah kami setuju / mengizinkan untuk mengadakan Penelitian di Desa Persiapan Mahato Rio Makmur, dengan judul " **Penanaman Nilai-nilai pendidikan agama Islam pada Remaja dalam keluarga di Desa Mahato Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu**".

Demikianlah surat ini disampaikan dan atas kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih.

Mahato, 1 Desember 2021

Pj. KEPALA DESA PERSIAPAN  
MAHATO RIO MAKMUR

  
**SYAWALUDIN HARAHAP**  
NIP. 197812162008011011

